

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SOSIAL BUDAYA
DANA PNBP TAHUN ANGGARAN 2017**



**DARI RITUAL MENUJU BEBAN SOSIAL: MEMOTRET PERGESERAN
MAKNA RITUAL PERNIKAHAN DI KOTA GORONTALO**

OLEH :

**Yowan Tamu, S.Ag., M.A/ KETUA
Zulaeha Laisa, S.Sos.,M.Si/ANGGOTA**

**JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
OKTOBER 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN SOSIAL BUDAYA**

Judul Kegiatan : DARI RITUAL MENUJU BEBAN SOSIAL: MEMOTRET PERGESERAN MAKNA RITUAL PERNIKAHAN DI KOTA GORONTALO

KETUA PENELITI

A. Nama Lengkap : Yowan Tamu, S.Ag.,MA
 B. NIDN : 0006087704
 C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 D. Program Studi : Sosiologi
 E. Nomor HP : 085240947051
 F. Email : yowan.tamu@yahoo.com

ANGGOTA PENELITI (1)

A. Nama Lengkap : Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si
 B. NIDN : 0014127303
 C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

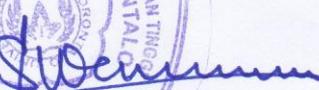
Lama Penelitian Keseluruhan : 6 bulan

Penelitian Tahun Ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 75.000.000,-

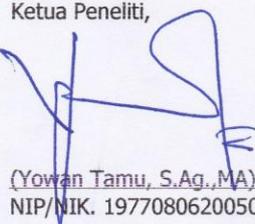
Biaya Tahun Berjalan : - Diusulkan Ke Lembaga : Rp 75.000.000,-
 - Dana Internal PT : -
 - Dana Institusi Lain : -

Mengetahui
 Dekan Fakultas Ilmu Sosial



(Dr. Sastró Mustapa Wantu, S.H., M.Si)
 NIP/NIK. 196609031996031001

Gorontalo, 10 Oktober 2016
 Ketua Peneliti,



(Yowan Tamu, S.Ag., MA)
 NIP/NIK. 197708062005012001

Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penelitian



(Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH, M.Hum)
 NIP/NIK. 196804091993032001

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi.....	iii
Abstrak	iv
Identitas Penelitian	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Urgensi Penelitian	2
1.5 Target Penelitian	4
BAB II STUDI PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Konsep Kebudayaan	5
2.3 Pergeseran Masyarakat dan Kebudayaan	6
2.4 Tradisi dan Ritual Pernikahan Gorontalo	9
2.5 Roadmap Penelitian	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Metode Penelitian.....	14
3.2 Lokasi Penelitian.....	14
3.3 Tahap Penelitian.....	15
3.4 Kerangka Berpikir.....	18
BAB IV PEMBAHASAN.....	19
4.1 Gambaran Lokasi.....	19
4.2 Pembahasan	31
BAB V SIMPULAN DAN STRATEGI	62
5.1. Simpulan	62
5.2. Strategi	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65

ABSTRAK

Salah satu unsur kebudayaan adalah religi. Dimana ekspresi religi adalah dengan ritual. Seperti ritual siklus hidup yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Gorontalo. Salah satu ritual yang cukup panjang prosesnya adalah ritual pernikahan. Ritual pernikahan Gorontalo terdiri dari proses Mopoloduwo Rahasia, Tolobalango, Depito Dutu, Mopotilandahu, Tari Saronde, Akad Nikah. Adat pernikahan masyarakat di Kota Gorontalo yang dulunya dijadikan lambang kekentalan unsur budaya dalam kehidupan bermasyarakat kini mengalami pergeseran akibat adanya sikap berpikir rasional, praktis dan modis serta modernis.

Panjangnya ritual pernikahan secara adat membuat jumlah biaya yang dikeluarkan cukup besar. Hal ini juga yang menjadi salah satu pemicu pergeseran pemaknaan ritual dari ritual adat yang mesti dijalankan dan dilestarikan menjadi praktik ritual yang ekonomis bahkan hingga menjadi beban sosial bagi masyarakat golongan tertentu.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Proses penelitian dilakukan dengan mengambil data dengan cara interview mendalam, live in di tempat penelitian dan study literature. Setelah data didapatkan maka akan dianalisis bagaimana pergeseran dan pemaknaan masyarakat Gorontalo terhadap ritual pernikahan.

Penelitian tentang ritual pernikahan adat Gorontalo bertujuan mendeskripsikan bagaimana ritual pernikahan di Gorontalo. Disamping itu ingin melihat bagaimana pemaknaan dan pergeseran masyarakat dalam memandang ritual pernikahan di kota Gorontalo. Luaran penelitian yang akan dibuat berupa buku teks.

Kata kunci: Kebudayaan, Ritual, Pergeseran

IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Usulan : Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan di Kota Gorontalo

2. Ketua Peneliti

- a) Nama lengkap : Yowan Tamu, M.A
- b) Bidang keahlian : Agama Dan Budaya
- c) Jabatan fungsional : Lektor Kepala
- d) Unit kerja : Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Gorontalo
- e) Alamat surat : Jl. Sakura VII Kota Gorontalo
- f) Telpon/Faks : 081382356658
- g) E-mail : yowan_tamu@yahoo.com

Tim Peneliti:

No.	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Yowan Tamu, S.Ag.,MA	Agama dan Budaya	Universitas Negeri Gorontalo	14 jam/minggu
2.	Zulaeha Laisa, S.Sos.,M.Si	Komunikasi	Universitas Negeri Gorontalo	14 jam/minggu

3. Obyek penelitian: Subyek dan obyek penelitian ini ritual pernikahan pada Masyarakat Gorontalo

4. Masa pelaksanaan penelitian

- Mulai : Februari 2017
- Berakhir : Agustus 2017

5. Anggaran yang diusulkan: Rp. 75.000.000,00 (*Tujuh Puluh Lima Juta Rupiah*)

6. Lokasi penelitian: Kota Gorontalo

7. Hasil yang ditargetkan

Penelitian ini akan menghasilkan: (a) sebuah deskripsi tentang ritual pernikahan di Kota Gorontalo (b) deskripsi pergeseran makna ritual pernikahan pada masyarakat di Kota Gorontalo (c) mempunyai gambaran sesungguhnya bagaimana masyarakat melihat konsep pernikahan dengan segala masalahnya. (d) mempunyai road map dan grand design revitalisasi konsep dan aplikasi pernikahan di Gorontalo yang sesuai zaman namun tetap berpijak pada adati hula hula'a to Syara'a, syara'a hula hulaa to qur'ani.

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang

Memotret Gorontalo identik dengan menggambarkan sebuah etnik di Nusantara ini. Masyarakat Gorontalo dikenal sangat kental dengan kombinasi nuansa adat dan Budaya. Potret tersebut tercermin pada realitas yang telah mengkristal sejak zaman dahulu tepatnya tahun 1637 M, dalam ungkapan "*Aadati hulo-hulo'a to sara'a, sara'a hulo-hulo'a to kitabullah*" yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah "Adat bertumpu pada Syara, Syara Bertumpu pada Kitabullah".

Ciri khas budaya Gorontalo jelas dilihat pada upacara-upacara berupa: pernikahan, tujuh bulanan (Molonthalo) bagi ibu hamil pertama, kelahiran, pembe'atan, pemakaman, perayaan hari-hari besar Islam, pemberian gelar adat, penerimaan tamu daerah maupun tamu negara, dan lain-lain sebagainya. Khusus untuk ritual pernikahan cukup banyak tahapan yang dilakukan. Mulai dari Mopoloduwo Rahasia, Tolobalango, Depito Dutu, Mopotilandahu, Tari Saronde, Akad Nikah dan ritual lainnya. Adat pernikahan masyarakat di Kota Gorontalo yang dulunya dijadikan lambang kekentalan unsur budaya dalam kehidupan bermasyarakat kini mengalami pergeseran unsur-unsur tersebut yang sebagai akibat adanya sikap berpikir rasional, praktis dan modis serta modernis.

Selain hal tersebut faktor ekonomi berupa besarnya biaya yang dikeluarkan dalam ritual pernikahan adat Gorontalo membuat pergeseran pemaknaan pada ritual adat itu sendiri. Pernikahan bukan hanya dimaknai sebagai ritual adat yang mesti dijalankan dan dilestarikan, namun telah bergeser menjadi praktik ritual yang ekonomis hingga menjadi beban sosial bagi masyarakat golongan tertentu. Ritual adat yang memakan biaya cukup besar ini membuat banyak masyarakat tak lagi menjalankan keseluruhan dari ritual tersebut.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Oleh karena itu, cukup menarik untuk melihat pergeseran pemaknaan masyarakat terhadap ritual pertanian. Dari uraian diatas, peneliti tertarik mengangkat fenomena tersebut dalam penelitian dengan judul “Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan:

1. Mengapa ritual pernikahan adat memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Gorontalo?
2. Bagaimana pergeseran makna ritual pernikahan di Kota Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana ritual pernikahan adat memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Gorontalo
2. Untuk mengetahui pergeseran makna pernikahan bagi masyarakat Gorontalo
3. Untuk mengetahui strategi masyarakat dalam rangka menghadapi pergeseran makna ritual pernikahan

1.4. Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa urgensi, antara lain berkaitan dengan pelestarian budaya . Kajian filosofis atas budaya yang dimiliki bangsa ini perlu kembali digairahkan, karena budaya bangsa memiliki nilai etis yang sangat tinggi untuk diterapkan dalam kehidupan. Mengkaji kembali budaya bukan dimaksudkan menanamkan rasa primordialisme, namun lebih kepada mempertahankan budaya

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

bangsa yang telah diwariskan para leluhur. Pemertahanan budaya juga dimaksudkan untuk mendapatkan “kehidupan yang baik” sebagaimana yang telah dinasehatkan oleh para leluhur.

Sebagian orang menolak untuk mengkaji kembali *local genius* dan cenderung berkiblat pada budaya baru yang dipandang lebih modern. Namun perlu disadari bahwa tidak semua budaya baru pantas untuk diaplikasikan dalam kehidupan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perlu dipahami pula bahwa bertahan dengan budaya lama dapat membuat sebuah kelompok masyarakat tertinggal oleh perkembangan zaman yang maju dengan pesat.

Jalan tengah yang harus dilakukan adalah memilih dan memilah hal penting yang patut dan pantas untuk diikuti. Ada pula pandangan bahwa nilai dan etika yang dihimbau dalam filsafat kebudayaan tidak mampu mencengkram kuasa normatif praktik realitas. Hal ini kurang beralasan karena apa yang disebut nilai, norma, etika dan spritualitas bukan hanya sebuah resep atau panduan hidup tanpa laku praksis. Segenap kebajikan tersebut terlahir dari spritualitas dan tidak hanya membahas apa yang seharusnya, tetapi memberikan peta dan cara-laku yang bisa menciptakan tindakan benar dari tindakan melenceng yang telah terjadi. (Arif, 53:2010)

Kesesuaian dasar budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur dengan kehidupan yang dijalani masyarakat, merupakan kumpulan pengalaman hidup yang diwariskan dalam bentuk budaya. Keseluruhan bentuk budaya tersebut memiliki nilai filosofis yang dapat dijadikan pedoman untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik. Diskursus filsafat kebudayaan memang mengacu pada kehidupan, yaitu mendapatkan kehidupan yang baik dan benar, serta jauh dari oposannya yaitu buruk dan salah. (Arif, 52:2010). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang ritual pernikahan adat Gorontalo serta pergeseran makna pernikahan adat Gorontalo.

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

1.5 Rencana Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian
1	Publikasi Ilmiah	Internasional	Tidak ada
		Nasional Terakreditasi	Publish
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada
		Nasional	Sudah Dilaksanakan
3	Invited speaker dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada
		Nasional	Tidak ada
4	Visiting lecturer	Internasional	Tidak ada
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	Draft
		Paten Sederhana	Tidak ada
		Hak Cipta	Tidak ada
		Merek Dagang	Tidak ada
		Rahasia Dagang	Tidak ada
		Desain Produk Industri	Tidak ada
		Indikasi Geografis	Tidak ada
		Perlindungan varietas tanaman	Tidak ada
		Perlindungan topografi sirkuit terpadu	Tidak ada
6	Teknologi Tepat Guna	Tidak ada	
7	Model/purwarupa/desain/karyaseni/rekaayasa sosial	Tidak ada	
8	Buku Ajar (ISBN)	Draft	
9	Tingkat Kesiapan Teknologi	8	

BAB II STUDI PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan terkait dengan ritual adat pernikahan Gorontalo adalah penelitian milik Wulandari Mahanggi. Dengan judul penelitian yaitu Perkawinan Secara Adat Di Desa Huluduotamo (suatu penelitian di Desa Huluduotamo Kecamatan Suwawa Induk Kabupaten Bone Bolango). Dalam penelitian tersebut proses pelaksanaan adat pernikahan di desa Huluduo masih menggunakan adat Gorontalo, karena sebagian besar penduduknya masih suku Gorontalo, dan sebagian besar juga penduduknya memeluk agama Islam. Proses pelaksanaan adat pernikahan di desa Huluduotamo sudah mengalami perubahan. Adapun tahapan pernikahan yang sudah mengalami pergeseran yaitu Modepita Dilonggato. Adapun penyebab terjadinya perubahan dalam pelaksanaan adat pernikahan adat Gorontalo di Desa Huluduotamo antara lain faktor perkembangan zaman, kurangnya perekonomian dan untuk mempersingkat waktu.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa masyarakat Gorontalo masih memegang teguh adat istiadat mereka khususnya dalam ritual pernikahan. Penelitian ini memiliki potensi untuk melihat lebih jauh pergeseran makna pernikahan Gorontalo. Hal ini penting sebagai upaya untuk melestarikan ritual pernikahan Gorontalo, ditengah arus perkembangan zaman dan globalisasi.

2.2 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman serta kodrat dan masyarakat (Warsito, 2012:50). Sedangkan menurut Edward Burnet Taylor kebudayaan merupakan keseluruhan sistem yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Koenjaraningrat:1986).

Koentjaraningrat (1986:200-201) mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Definisi menurut Koenjaraningrat tersebut menegaskan bahwa kebudayaan yang ada pada makhluk manusia itu memiliki paling sedikit tiga dimensi wujud yaitu 1) kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, pikiran manusia dan sebagainya atau dinamakan sistem budaya atau "*cultural system*"; 2) Kompleks aktivitas (tindakan) berpola dari manusia dalam masyarakat atau dinamakan sistem sosial atau "*social system*"; 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari atau disebut kebudayaan fisik.

Semua wujud kebudayaan di dunia (*culture universal*) diisi oleh tujuh buah unsur universal yaitu pertama bahasa, kedua sistem teknologi, ketiga sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi, keempat organisasi sosial, kelima sistem pengetahuan, keenam religi dan ketujuh adalah kesenian. Tata urutan ini didasarkan atas teori bahwa bahasa merupakan unsur kebudayaan yang paling dahulu timbul dalam kebudayaan manusia. Dalam sistem budaya inti (*culture universal*) yang terdiri dari sistem nilai yang melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis.

Dalam konteks penelitian ini, ritual pernikahan merupakan bagian dari salah satu unsur kebudayaan berupa religi. Ritual tak bisa dipisahkan dari kebudayaan. Sebut saja ritual daur hidup yang berupa ritual mulai dari kelahiran hingga kematian hampir bisa ditemui dan dikenal oleh masyarakat di seluruh dunia dengan ritual masing-masing.

2.3 Pergeseran Masyarakat Dan Kebudayaan

Semua konsep yang kita perlukan untuk menganalisa kebudayaan proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial. Konsep yang terpenting

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

ada yang mengenai proses belajar kebudayaan sendiri yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasasi. Proses belajar kebudayaan sendiri merupakan bagian dari proses internalisasi yang berlangsung sepanjang hidup individu. Sementara itu proses sosialisasi dimana semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan dalam masyarakatnya yang dijumpai seseorang dalam kehidupan sehari-hari sejak dia dilahirkan. Para individu dalam masyarakat yang berbeda-beda juga mengalami proses sosialisasi yang berbeda-beda pula

Selain itu ada proses perkembangan kebudayaan umat manusia (evolusi kebudayaan) dari bentuk-bentuk yang sederhana hingga yang makin lama makin kompleks. Proses lainnya adalah proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing yang disebut proses akulturasi dan asimilasi. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Sedangkan asimilasi adalah proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Konsep penting lainnya adalah proses pembaharuan (inovasi) yang berkaitan erat dengan penemuan baru (discovery) dan invention. Inovasi adalah suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga terbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Suatu proses inovasi tentu berkaitan dengan penemuan baru dalam teknologi yang biasanya merupakan proses sosial yang melalui tahap discovery dan invention (Koenjaraningrat, 1986:180)

Konsep penting yang dipaparkan dalam melihat dinamika budaya tersebut menjadi pijakan bagi peneliti untuk memahami bagaimana sebuah kebudayaan bekerja dan dimaknai oleh masyarakat. Dalam konteks ini, ritual pernikahan

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

memiliki makna yang diproduksi oleh masyarakat. Pergeseran pemaknaan menjadi hal yang wajar, dengan melihat berbagai hal penting mulai dari internalisasi hingga discovery yang mau tidak mau akan merubah pemaknaan masyarakat terhadap ritual pernikahan di Gorontalo.

Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan sosial, maka sistem religi yaitu ritual pernikahan adat Gorontalo juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai atau makna dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.

Globalisasi sebagai fenomena abad sekarang memberikan implikasi yang luas bagi semua masyarakat. Dengan didukung oleh teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan kompleks. Manusia begitu mudah berhubungan dengan manusia lain di mana pun dia berada. Berbagai barang dan informasi dengan berbagai tingkatan kualitas tersedia untuk dikonsumsi. Akibatnya, akan berubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia. Hal ini kemungkinan dapat mengakibatkan perubahan aspek kehidupan yang lain, seperti hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan, atau secara umum berpengaruh pada sistem budaya (Marzali, 2005: 198-199)

Suatu perubahan pasti akan berakibat positif maupun negatif. Termasuk kebiasaan atau adat dalam melakukan ritual pernikahan Gorontalo. Berubahnya ritual adat pernikahan yang menyesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Gorontalo menunjukkan bahwa terdapat kenyataan bahwa ritual pernikahan Gorontalo belum dipraktikkan sepenuhnya oleh masyarakat Gorontalo. Khususnya bagi masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah lantaran alasan keuangan. Ritual pernikahan yang banyak diselenggarakan di gedung dan tak lagi diselenggarakan di rumah akan menjadi ajang jor-joran (bersaing saling mengunggulkan diri) hingga menimbulkan kecemburuan sosial bagi masyarakat sekitar yang ekonominya biasa saja.

Disamping itu fenomena yang terjadi belakangan ini adalah terdapat perbedaan pandangan dalam hal memaknai ritual adat pernikahan Gorontalo.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Masyarakat Gorontalo sedang mengalami pergeseran budaya atau terjadi kesenjangan (gap) dalam hal memaknai arti ritual pernikahan adat Gorontalo dalam memaknai upacara pernikahan adat Gorontalo yang dapat diketahui dalam dimensi pandangan, sikap dan tindakan dari dua generasi. Terjadinya kesenjangan generasi muda dan generasi tua Gorontalo, terletak pada perbedaan persepsi satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu sistem kepercayaan, nilai dan sikap, pandangan hidup, keluarga dan lingkungan masyarakat setempat. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kedua generasi dalam mempersepsikan makna ritual adat pernikahan Gorontalo.

2.4 Tradisi dan Ritual Pernikahan Gorontalo

Budaya pernikahan pada tiap-tiap daerah selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas. Baik dari segi latar belakang budaya pernikahan tersebut, maupun dari segi kompleksitas pernikahan itu sendiri. Karena dalam pernikahan yang terjadi bukan hanya sekedar menyatukan dua orang yang saling mencintai, lebih dari itu, ada nilai-nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam pernikahan seperti status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga pria dan wanita.

Menurut Wantjik perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Secara sosiologis perkawinan merupakan sebuah fenomena sosial yang mengubah status seseorang dari status perjaka atau gadis yang belum dewasa menuju sebuah tahap sosial dengan status hukum baru yaitu suami bagi laki-laki dan istri bagi perempuan.²

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Peran upacara adalah untuk selalu mengingatkan manusia

¹ Walgito, "Bimbingan Dan Konseling Perkawinan", Yogyakarta, Andi, 2002, hal 11

² Dominikus Rato, "Perkawinan Waris Adat", Jakarta, Djembatan, 2011, hal 3

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Sampai sekarang eksistensi sebuah upacara keagamaan masih diakui serta dilaksanakan dengan baik, meskipun dengan bentuk maupun cara yang telah berbeda

Masyarakat Gorontalo memiliki sejarah pemikiran panjang tentang berbagai usaha mencari pokok kebenaran dalam hidup. Hal ini tergambar dari berbagai bentuk upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo. Upacara adalah gambaran panjang sejarah pemikiran manusia dalam seni dan religiositas. Panjangnya sejarah tersebut bahkan bisa menembus sampai masa prasejarah. (Lubis, 2007:13).

Masyarakat Gorontalo memiliki budaya upacara pernikahan. Pernikahan merupakan hal yang sakral dan penting untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan masyarakat secara umum. Pernikahan adalah upaya yang dilakukan oleh sepasang makhluk hidup berlainan jenis untuk memperoleh keturunan demi melestarikan golongannya

Upacara pernikahan dalam masyarakat Gorontalo adalah sebuah upacara sakral dan memiliki proses yang panjang. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika upacara pernikahan dalam adat masyarakat harus melewati sebuah prosesi panjang. Susunan prosesi upacara adat ini adalah; Mongilalo, mohabari, momatata u pilo'otawa, motolobalango, monga'ata dalalo, molinelo, momu'o ngango, modepita maharu, modepita dilonggato, moponika. Setiap prosesi tersebut memiliki tata cara pelaksanaan, atribut adat, busana adat yang berbeda-beda.

Ritual upacara sakral ini merupakan salah satu kekayaan budaya daerah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etika yang sangat mendalam. Suatu ritual pernikahan adat tradisional merupakan saat yang paling penting dan menentukan karena merupakan masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritual perkawinan adalah *crisis ritus* (upacara di saat krisis) dan *rite passage* (upacara di masa peralihan) yang memiliki fungsi sosial yaitu menyatakan kepada khalayak luas tingkat hidup baru yang telah dicapai individu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1981:90).

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Tim peneliti dalam penelitian ini telah melakukan penelitian terdahulu tentang beberapa kearifan lokal pada masyarakat Gorontalo. Diantara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah upacara adat Beati dalam kultur masyarakat Gorontalo (2009), Upacara adat Beati dalam perspektif Filsafat Moral (2009), dan Upacara adat Beati dalam Perspektif etika Imam Qusyairy an-Nisabury sebagai sarana pembinaan moralitas remaja (2014). Ritual Mopolahu Bulendhiti dalam perkawinan masyarakat Gorontalo. Penelitian tentang kearifan lokal lainnya adalah kearifan lokal pada masyarakat Kota Kotamobagu dalam usaha mempercepat pembangunan (2014).

Posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian seri kearifan lokal yang telah dilakukan sebelumnya. Dimana dengan dapat dijawabnya pertanyaan penelitian tentang bagaimana pergeseran makna ritual pernikahan Gorontalo diharapkan mampu memiliki kontribusi sebagai upaya pelestarian kebudayaan khususnya budaya Gorontalo.

2.5 Roadmap Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menerapkan metode etnografi untuk menghasilkan dokumen yang memuat tentang ritual perkawinan yang ada di masyarakat Gorontalo.

Salah satu ritual yang cukup panjang prosesnya adalah ritual pernikahan. Ritual pernikahan Gorontalo terdiri dari proses Mopoloduwo Rahasia, Tolobalango, Depito Dutu, Mopotilandahu, Tari Saronde, Akad Nikah. Adat pernikahan masyarakat di Kota Gorontalo yang dulunya dijadikan lambang kekentalan unsur budaya dalam kehidupan bermasyarakat kini mengalami pergeseran akibat adanya sikap berpikir rasional, praktis dan modis serta modernis.

Penelitian ini di usulkan untuk mengkaji bagaimana pemaknaan dan pergeseran masyarakat dalam memandang ritual pernikahan di kota gorontalo. Terkait dengan penelitian ini pengusul sebelumnya telah melakukan penelitian maupun pengabdian yang mendukung penelitian ini diantaranya : 1) Ritual Mopolahu Bulendhiti Dalam kultur masyarakat Gorontalo, 2) Upacara Beati dalam kulkur masyarakat Gorontalo.

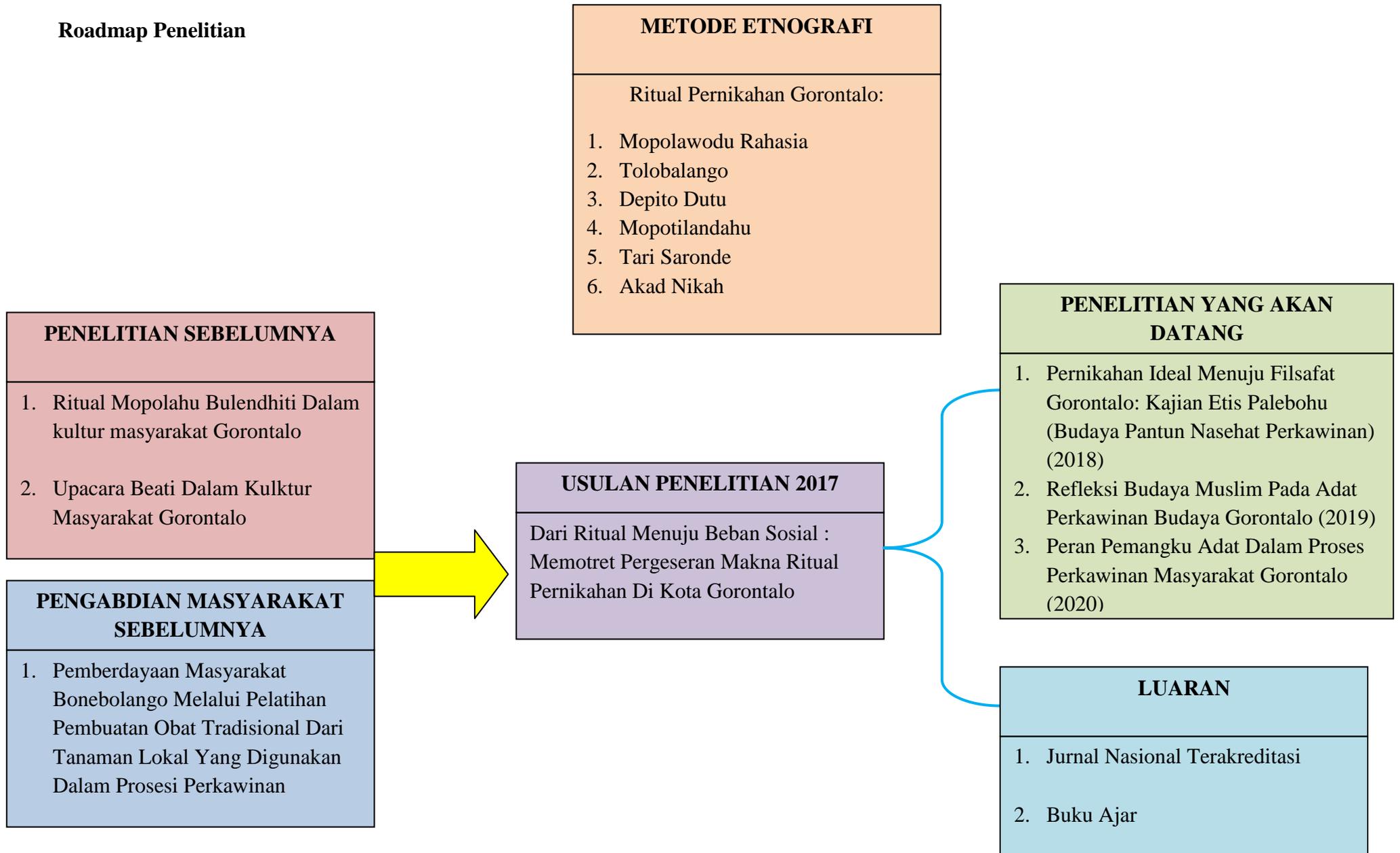
Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Selanjutnya juga ada beberapa pengabdian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah Pemberdayaan Masyarakat Bonebolango Melalui Pelatihan pembuatan Obat Tradisional dari Tanaman Lokal yang digunakan dalam prosesi perkawinan.

Penelitian ini “Dari ritual menuju Beban Sosial : memotret Pergeseran makna Ritual Pernikahan Di Kota Gorontalo” merupakan langkah lanjutan berikutnya dari penelitian terdahulu yang dilaksanakan pada tahun tahun sebelumnya. Peta jalan (*roadmap*) penelitian disajikan pada gambar berikut:

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Roadmap Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Cara ini digunakan dalam upaya mengungkap gejala secara menyeluruh dan kontekstual dengan fokus penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi etnografi.

Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Hal ini bisa dipahami karena melalui etnografi akan mengangkat keberadaan nyata dari fenomena budaya. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan dan ritual pernikahan yang dipraktikkan oleh masyarakat Kota Gorontalo serta pergeseran pemaknaannya.

Model pendekatan etnografi ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku. Dari sinilah maka praktik ritual dan pemaknaan pernikahan masyarakat Gorontalo bisa dilihat. Mulai dari makna filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara-cara perilaku yang melembaga baik di masa dahulu dan masa sekarang.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas masyarakat Gorontalo dengan fokus penelitian seluruh aspek yang berkaitan dengan budaya gorontalo. Yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah masyarakat Gorontalo yang memahami

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

dan tetap mempertahankan identitas budayanya khususnya dalam penelitian ini adalah ritual pernikahan adat Gorontalo.

Alasan pemilihan subjek dan latar penelitian di atas mengacu pada petunjuk yang diberikan oleh Spradley bahwa bagi peneliti, subyek penelitiannya hendaknya: (1) sederhana, (2) mudah memasukinya, (3) tidak begitu nampak dalam melakukan penelitian, (4) mudah memperoleh izin, dan (5) kegiatannya terjadi berulang-ulang. (Spradley, 1990: 46-51)

Penelitian direncanakan dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan, mulai bulan Mei 2017 s/d bulan Oktober 2017. Kegiatan yang dilakukan meliputi: persiapan (pra lapangan) dalam bentuk penyusunan rancangan penelitian, memilih latar penelitian, kerja lapangan dalam bentuk pengumpulan data dan analisis data sampai dengan penyusunan laporan dalam bentuk hasil penelitian.

3.3 Tahap Penelitian

Mengingat bahwa peneliti merupakan alat penelitian, maka reduksi data hasil penelitian perlu dilakukan sejak awal pengumpulan data. Peneliti melakukan kegiatan penelitian melalui tahapan-tahapan tertentu, sebagai berikut :

A. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pra lapangan adalah sebagai berikut:

1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian disusun atas dasar tujuan yang telah ditetapkan, yaitu: untuk mengetahui tentang bagaimana pergeseran makna ritual pernikahan adat Gorontalo.

2) Memilih lapangan penelitian

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Lapangan penelitian yang dipilih adalah masyarakat Gorontalo, dalam tenggang waktu selama enam bulan.

3) Mengurus perizinan

Dalam pengurusan perizinan, peneliti sudah mulai menentukan siapa saja informan dan melakukan diskusi dengan informan kunci terkait dengan tema penelitian dan waktu penelitian.

B. Tahap Kerja Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap kerja lapangan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan observasi partisipatif lokasi penelitian dan ritual pernikahan adat Gorontalo. Keikutsertaan peneliti secara langsung dalam sebuah ritual pernikahan akan memudahkan peneliti memahami, merasakan, mendengar dan memaknai ritual pernikahan itu sendiri.
2. Penelitian mulai melakukan kunjungan ke lokasi informan sekaligus memperkenalkan diri, maksud dan tujuan penelitian serta membuat janji melakukan wawancara penelitian
3. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci kemudian dilanjutkan dengan wawancara pada informan lainnya. Wawancara dilakukan melalui teknik bola salju (*snow ball*), yakni peneliti datang pada salah seorang informan kunci dan hasil wawancara dicatat dan direkam oleh peneliti, selanjutnya peneliti meminta kepada informan untuk menunjukkan atau memberitahukan informan lain yang kompeten dan memahami tentang ritual adat pernikahan Gorontalo.
4. Analisis Dokumentasi dimana teknik ini digunakan selain untuk mencatat data yang terdapat dalam dokumen, juga untuk memperoleh

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen tersebut, termasuk di dalamnya hal-hal yang tersurat maupun tersirat.

5. Analisis Hasil dimana seluruh data primer dan data sekunder meliputi norma-norma, kebiasaan, nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan kebudayaan Gorontalo kemudian diolah untuk melihat bagaimana pergeseran makna ritual pernikahan adat Gorontalo. Teknik analisis dan penafsiran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan tetap, sebagaimana dikemukakan oleh Spradley, yaitu: (1) Analisis Domain, (2) Analisis Taksonomi, dan (3) Analisis Tema (Spradley, 1990: 116).

3.4 Kerangka Berpikir



**BAB IV
PEMBAHASAN**

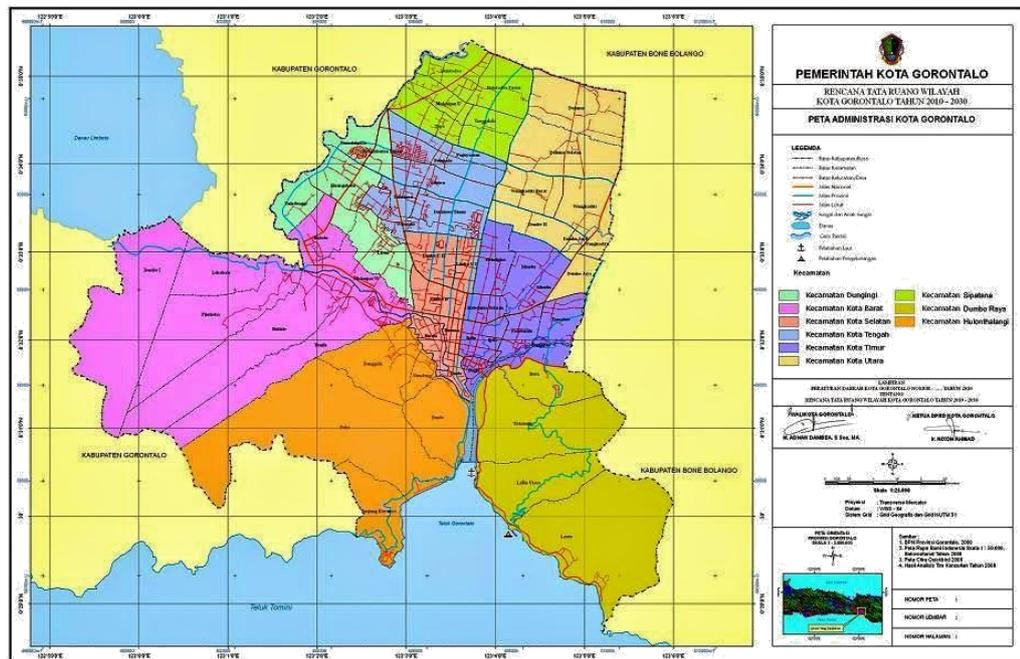
4.1. Gambaran Lokasi

4.1.1. Keadaan dan Letak Geografis

Kota Gorontalo merupakan ibu kota provinsi Gorontalo. Secara geografis mempunyai luas 79,03 km² atau 0,65 % dari luas provinsi Gorontalo dibagi menjadi 9 kecamatan, terdiri dari 50 kelurahan, 239 RW, dan 753 RT. Kecamatan kota Barat terdiri dari 7 kelurahan, Kecamatan Dungigi 5 kelurahan, Kecamatan kota Selatan 5 kelurahan, Kecamatan kota Timur 6 kelurahan, Kecamatan Hulontalo 5 kelurahan, Kecamatan Dumbo Raya 5 keurahan, Kecamatan kota Utara 6 kelurahan, Kecamatan kota Tengah 6 kelurahan dan Kecamatan Sipitana 5 kelurahan. Dari 9 kecamatan dan 50 kelurahan yang ada di kota Gorontalo, kecamatan dan kelurahan dengan luas terbesar adalah kecamatan kota Barat.

Secara astronomis, kota Gorontalo terletak antara 00° 28' 17" - 00' 35' 56" lintang utara dan antara 122° 59' 44" - 123° 05' 59" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, kota Gorontalo memiliki batas-batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Telaga dan Batudaa Kabupaten Gorontalo, dan sebelah timur kota Gorontalo berbatasan langsung dengan kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo



Gambar. Peta Kota Gorontalo Lokasi Kegiatan Penelitian

4.1.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk dan registrasi kependudukan yang dilaksanakan di kota Gorontalo menunjukkan bahwa, Gorontalo mempunyai jumlah penduduk sebesar 196.897 jiwa. Yang terdiri dari laki-laki 97.871 jiwa, dan perempuan berjumlah 99.026 jiwa. Dengan tingkat kepadatan penduduk 2.491 orang/km². Lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

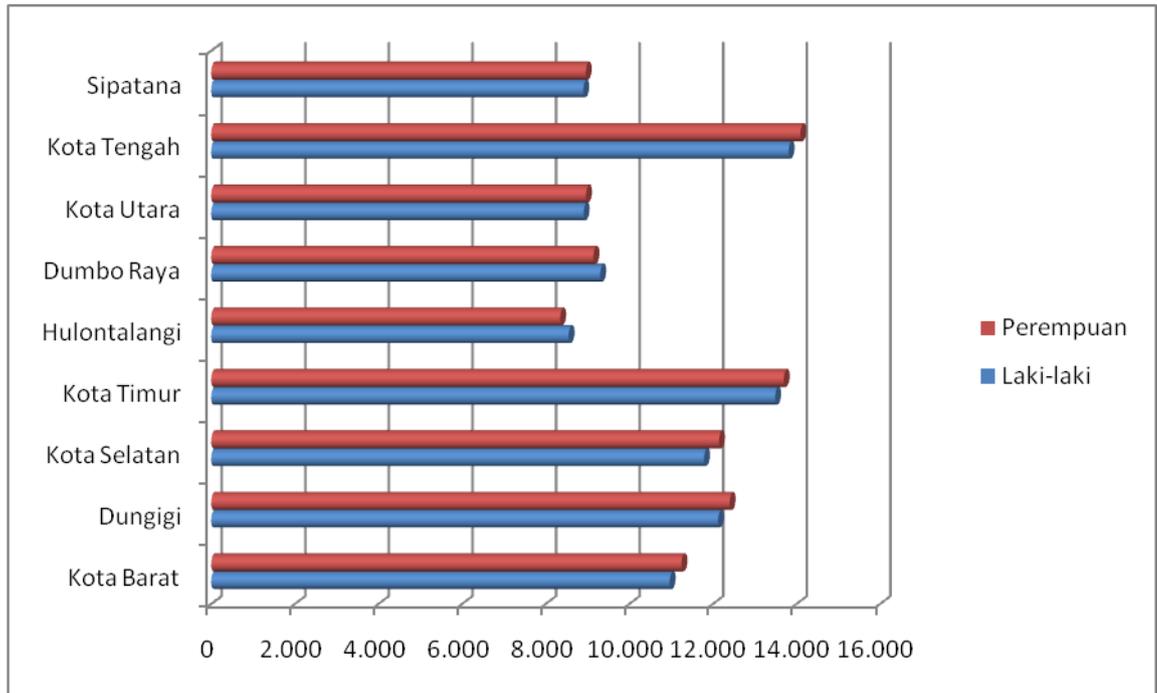
**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Tabel 1.Keadaan Penduduk Kota Gorontalo menurut kecamatan dan jenis kelamin.

Penduduk (Orang)			
Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kota Barat	10.970	11.252	22.222
Dungigi	12.128	12.405	24.533
Kota Selatan	11.792	12.149	23.941
Kota Timur	13.493	13.698	27.191
Hulontalo	8.552	8.350	16.902
Dumbo Raya	9.307	9.146	18.453
Kota Utara	8.911	8.968	17.879
Kota Tengah	13.815	14.096	27.911
Sipatana	8.903	8.962	17.865
Jumlah	97.871	99.026	196.897

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil kota Gorontalo.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo



Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di

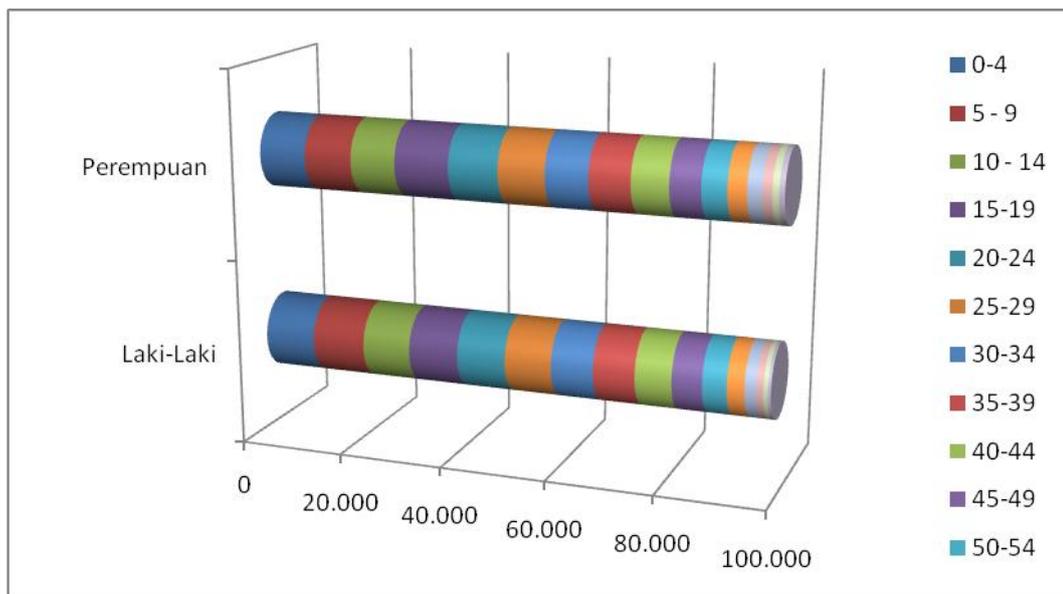
Kota Gorontalo

Tabel 2. Keadaan penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di kota Gorontalo.

Penduduk (Orang)

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	9.880	9.205	19.084
5-9	10.326	9.295	19.621
10-14	9.340	8.727	18.067
15-19	9.587	10.496	20.083
20-24	9.342	9.529	18.871
25-29	8.930	8.874	17.803
30-34	7.980	8.079	16.059
35-39	7.789	7.709	15.498
40-44	6.818	6.916	13.733
45-49	5.535	5.675	11.210
50-54	4.458	4.582	9.040
55-59	3.177	3.411	6.589
60-64	2.099	2.634	4.733
65-69	1.253	1.718	2.970
70-74	785	1.173	1.958
55 +	573	1.004	1.577
Jumlah/Total	97.871	99.026	196.897

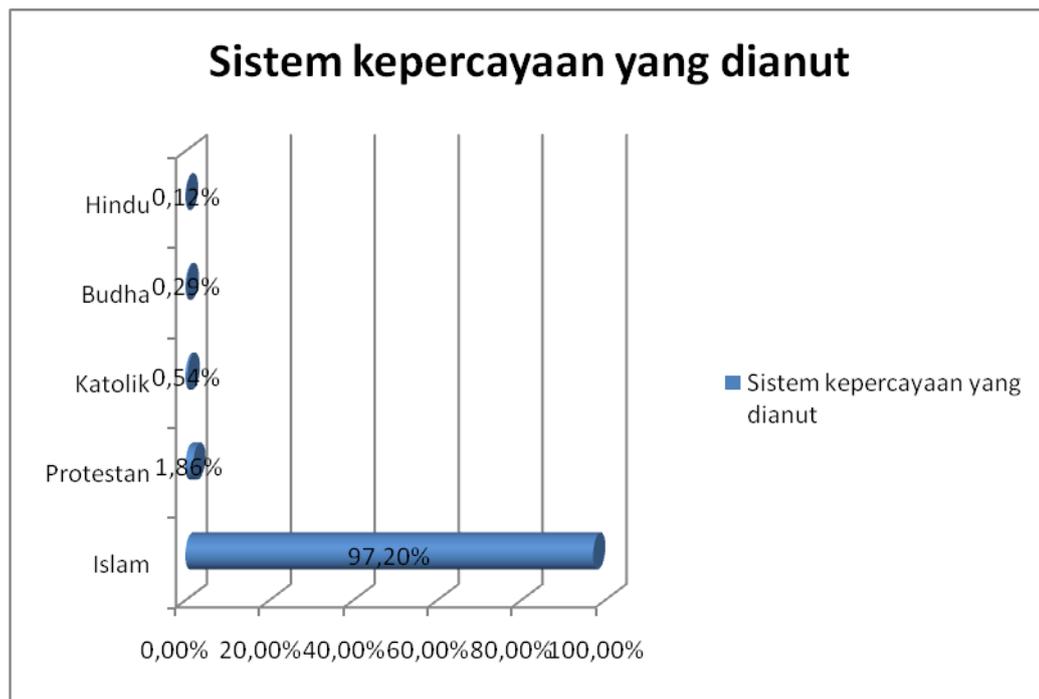
Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Gorontalo.



**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Tabel 3. Sistem kepercayaan yang dianut masyarakat kota Gorontalo.

Sistem kepercayaan yang dianut	Jumlah %
Islam	97,20 %
Protestan	1,86 %
Katolik	0,54 %
Budha	0,29 %
Hindu	0,12 %

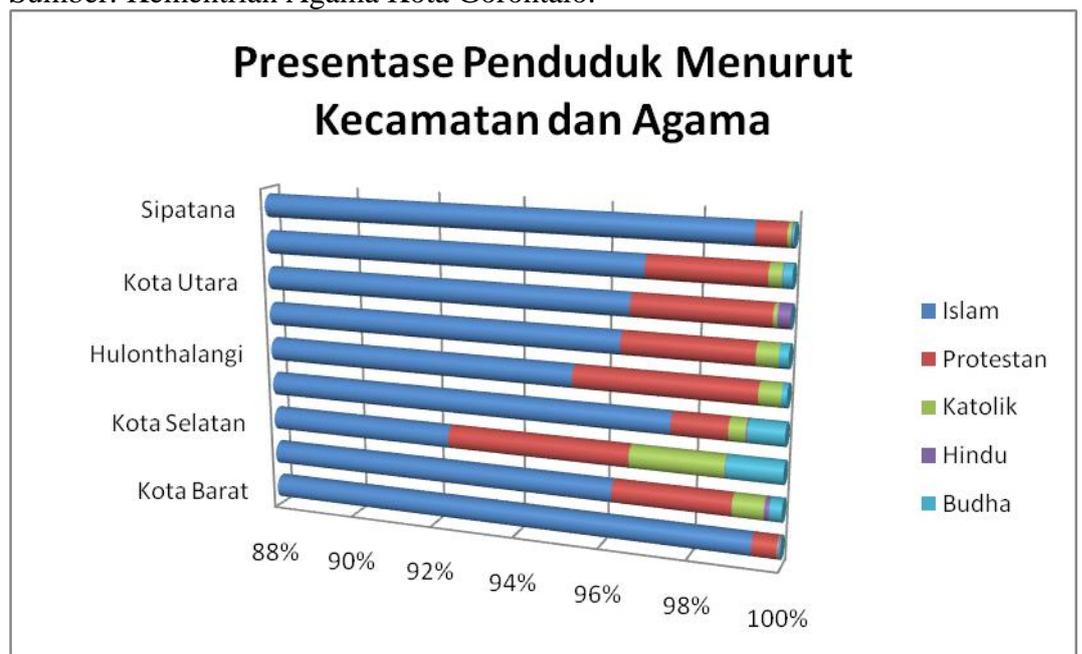


**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Tabel 4. Presentase Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di kota Gorontalo.

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
Kota Barat	99,40	0,55	0,02	0,03	0,02
Dungigi	96,24	2,67	0,69	0,11	0,27
Kota Selatan	92,43	4,22	2,11	0,01	1,24
Kota Timur	97,55	1,25	0,37	0,03	0,80
Hulonthalangi	95,34	4,06	0,48	-	0,12
Dumbo Raya	96,41	2,91	0,47	0,00	0,21
Kota Utara	96,61	3,03	0,09	0,27	-
Kota Tengah	96,76	2,59	0,28	0,18	0,19
Sipatana	99,21	0,66	0,08	0,02	0,04
Jumlah	97,20	1,86	0,54	0,12	0,29

Sumber: Kementrian Agama Kota Gorontalo.

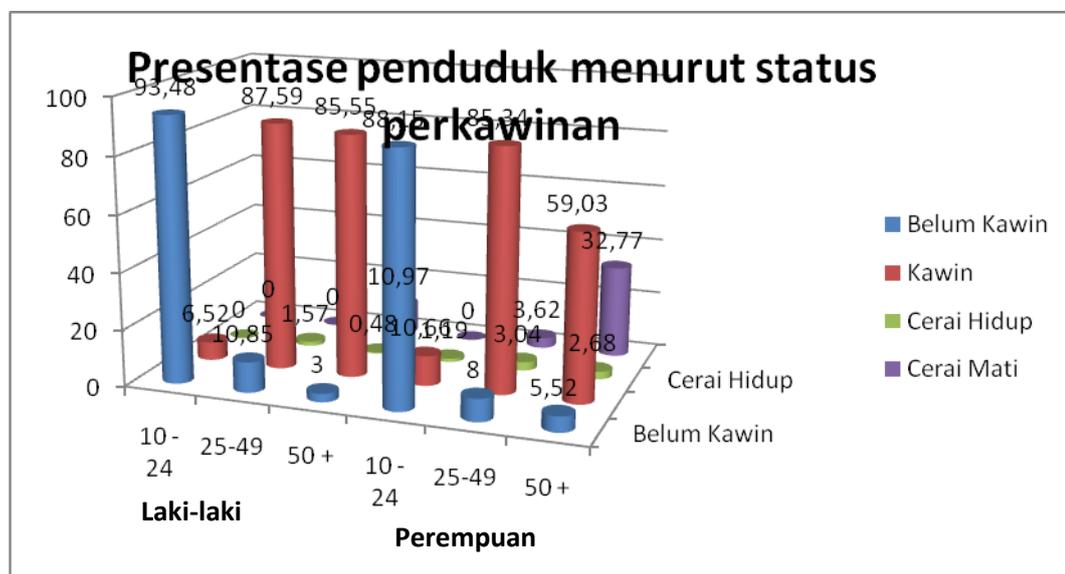


**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Tabel 5. Presentase penduduk menurut status perkawinan di kota Gorontalo.

Kelompok Umur	Belum Kawin	Kawin Laki-Laki	Cerai Hidup	Cerai Mati
	10-24	93,48	6,52	0,00
25-49	10,85	87,59	1,57	0,00
50 +	3,00	85,55	0,48	10,97
Perempuan				
10-24	88,15	10,66	1,19	0,00
25-49	8,00	85,34	3,04	3,62
50 +	5,52	59,03	2,68	32,77

Sumber: BPS Kota Gorontalo.



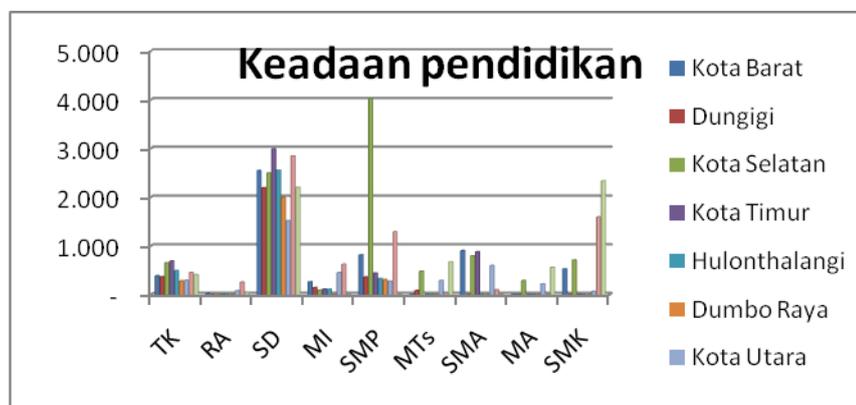
4.1.3 Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan halmendasar dari salah satu faktor utama dalam penunjang pembangunan yang ada. Pendidikan dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas disegala bidang kehidupan bermasyarakat, seperti halnya keadaan pendidikan di kota Gorontalo yang harus tetap mendapat perhatian dari pemerintah, baik dari segi kualitas pendidikan itu sendiri maupun sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang ada. lebih jelasnya menyangkut keadaan pendidikan di kota Gorontalo dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Keadaan pendidikan di kota Gorontalo.

Kecamatan	Murid								
	TK	RA	SD	MI	SMP	MTs	SMA	MA	SMK
Kota Barat	390	34	2.547	262	817	-	908	-	530
Dungigi	369	-	2.195	147	364	86	-	-	-
Kota Selatan	653	-	2.498	92	4.024	483	799	290	711
Kota Timur	692	-	2.993	113	443	-	883	-	-
Hulonthalangi	497	-	2.552	112	333	-	-	-	-
Dumbo Raya	285	-	1.995	-	310	-	-	-	-
Kota Utara	297	82	1.519	454	281	291	599	223	69
Kota Tengah	454	259	2.847	628	1.292	31	101	-	1.595
Sipatana	413	41	2.203	-	-	674	-	561	2.337
Jumlah	4.050	416	21.319	1.818	7.864	1.565	3.290	1.074	5.242

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Gorontalo.



**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan di Kota Gorontalo.

Kecamatan	Gedung Sekolah								
	TK	RA	SD	MI	SMP	MTs	SMA	MA	SMK
Kota Barat	10	1	17	2	2	-	1	-	1
Dungigi	8	-	11	1	2	1	-	-	-
Kota Selatan	11	-	10	2	5	2	1	2	1
Kota Timur	15	-	16	1	2	-	1	-	-
Hulonthalangi	9	-	12	1	2	-	-	-	-
Dumbo Raya	7	-	10	-	1	-	-	-	-
Kota Utara	7	2	9	3	1	2	1	2	1
Kota Tengah	10	2	13	2	2	1	1	-	3
Sipatana	6	1	11	-	-	1	-	1	1
Jumlah	83	6	109	12	17	7	5	5	7

4.1.4 Mata Pencaharian Menurut Status Pekerjaan

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat kota Gorontalo sebagian besar adalah pedagang. Dikarenakan kota Gorontalo sebagai ibu kota provinsi Gorontalo, dan merupakan pusat perdagangan yang ada di provinsi Gorontalo. Disisi lain masyarakat kota Gorontalo ada juga yang mempunyai profesi lain seperti pegawai negeri sipil, petani, buruh, dan lain sebagainya. Dari berbagai profesi yang di jalani oleh masyarakat kota Gorontalo lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Tabel 8. Keadaan Mata Pencaharian Menurut Jenis Kegiatan Utama.

Jenis Kegiatan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I. Angkatan Kerja	49.058	32.342	81.400
1. Bekerja	47.716	28.897	76.613
2. Pengangguran	1.342	3.445	4.787
II. Bukan Angkatan Kerja	13.589	33.890	47.479
1. Sekolah	4.077	3.541	7.618
2. Mengurus Rumah Tangga	3.148	27.090	30.238
3. Lainnya	6.364	3.259	9.623
Jumlah / Total	62.647	66.232	128.879

Sumber: BPS Kota Gorontalo.

Tabel 9. Keadaan Mata Pencaharian Menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Gorontalo.

Jenis Kegiatan Utama	Jumlah
Berusaha Sendiri Tanpa Dibantu Orang Lain	15.650
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tak Dibayar	6.256
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	4.272
Buruh/Karyawan/Pegawai	44.838
Pekerja Bebas di Pertanian	806
Pekerja Bebas di Non Pertanian	1.984
Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	2.807

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Jumlah / Total	76.613
-----------------------	--------

Sumber: BPS Kota Gorontalo.

Tabel 10. Status Pekerjaan Menurut Lapangan Usaha di Kota Gorontalo.

Lapangan Usaha	Jumlah
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	3.688
Industri Pengolahan	5.754
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	17.819
Jasa Kemasyarakatan	29.390
Lainnya (Pertambangan, Listirik, Gas, Air, Bangunan, Transportasi, Keuangan)	19.942
Jumlah / Total	76.613

Sumber: BPS Kota Gorontalo.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pelaksanaan Adat dan Ritual Pernikahan

Sebagai sebuah wilayah yang menjunjung tinggi proses adat dalam segala sendi kehidupan, Gorontalo khususnya masyarakat Kota Gorontalo tidak lepas dari pengaruh kebudayaan serta ritual adat yang telah lama dipercaya oleh masyarakat setempat. Hal ini juga sudah sesuai prinsip Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah. Dengan demikian maka adat senantiasa menjadi pegangan penting dalam seluruh lini kehidupan, pun demikian adanya dengan Islam sebagai sandaran primer dari tata cara adat yang akan digelar. Segala proses ritual yang akan dijalankan senantiasa bersandar pada nilai-nilai agama dalam hal ini agama Islam.

Pernikahan sebagai salah satu kompone dalam ritual yang dijalankan masyarakat juga tidak lepas dari segala tata cara yang telah ditetapkan dalam ketentuan adat. Proses-prosesnya memiliki standar yang baku yang harus dijalankan bagi masyarakat Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rasyid Kamaru ialah:

“Semua pola adat dan agama telah diatur oleh leluhur kita. Mereka telah mengatur bagaimana urusan-urusan dari kelahiran sampai kematian dijalankan sesuai dengan adat. Termasuk di dalamnya urusan pernikahan”

Adat pernikahan merupakan salah satu ciri khas dari daerah itu sendiri, sehingga adat pernikahan ini wajib dilaksanakan, selain itu tujuan utama di laksanakan adat ini adalah untuk memperbaiki rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohmah dan juga untuk mendapatkan keturunan.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Namun dengan adanya perkembangan yang ada, masyarakat kita juga memilih jalan yang lebih praktis dan menyesuaikan segala tahapan, proses dan tata cara peradatan yang termasuk di dalamnya tata adat pernikahan. Hal ini sebagaimana ditemui dalam sebuah wawancara bersama salah seorang dari orang tua:

“biasanya torang somo sesuaikan saja depe adat dengan pesta pernikahan. Kalau dpe uang cukup mo bekeng samua, tapi kalo tidak baru mo bagaimana kamari. Yang penting depe inti akad nikah dari pengantin itu yang harus mo utamakan”.

Cerita dan penuturan diatas menunjukkan bahwa adat pernikahan menjadi sesuatu yang tidak lagi prinsip dan mendasar. Karena semua harus ditakar dari kemampuan materi dan kebendaan untuk sebuah proses adat pernikahan. Ketidak mampuan secara material mendorong masyarakat harus menyesuaikan bahkan meringkas tata cara dari adat pernikahan. Bagi masyarakat, khususnya orang tua dari mempelai baik laki-laki maupun perempuan, bahwa beberapa aspek dan tata cara adat pernikahan apa yang disanggupi dan mampu untuk digelar akan diupayakan untuk tetap digelar dan dijalankan.

Keputusan untuk meringkas dan penyesuaian tata cara adat pernikahan biasanya dihasilkan pada saat musyawarah kedua belah pihak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara lanjut bersama Hadidjah kadir:

“Kan nanti tetap ada musyawarah yang harus torang mo bicara disitu, dari laki-laki berapa yang dorang bisa. Jadi somo kase tau memang kalo jumlah sekian torang juga Cuma bisanya sekian”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa semua tata cara dan adat akan dibicarakan dan dibahas ketika pihak pengantin laki-laki maupun perempuan

melangsungkan musyawarah untuk membahas pembiayaan dan tata cara adat pernikahan yang akan dilangsungkan.

Jika kita akan melihat tahapan dari adat pernikahan di Gorontalo maka akan ditemui susunannya sebagai berikut:

4.2.2 Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Adat Perkawinan Gorontalo

Pernikahan adalah kewajiban yang harus di laksanakan oleh dua insan yang berbeda jenis, selain itu dalam pernikahan harus menggunakan tahapan-tahapan yang di tentukan. Perkawinan dianggap suci, agung, bahagia, dan berkesan. Itu sebabnya makna perkawinan harus dirasakan oleh kedua mempelai. Mereka tidak boleh menganggap bahwa perkawinan itu mudah, gampang dan karena itu pula gampang untuk bercerai. Menurut adat, perkawinan secara ideal hanya bercerai karena meninggal. Adat berharap agar pasangan suami istri akan kekal, hidup rukun dan damai seperti yang tampak dalam nasehat (palebohu) yang ditujukan kepada pasangan suami istri pada waktu mereka duduk dipelaminan.

Proses perkawinan itu tidak hanya sekali jadi ia melewati tahap-tahap yang disebut proses perkawinan (lenggota lo nika). Tahap proses perkawinan bukan dibuat untuk memperlama atau mempersulit perkawinan, tetapi semata-mata bertujuan agar kedua calon suami istri dapat merasakan apa makna perkawinan yang ditandai oleh perjuangan dan kerja keras.

- **Tahap Mongilalo**

Tahap pertama adalah tahap mongilalo (meninjau). Pada tahapan ini dua pasangan (biasanya laki dan istri) di utus kerumah calon pengantin perempuan. Tahap ini penting untuk menentukan, apakah calon pengantin (=kekasih sang pria) dapat dikawinin atau tidak. Pasangan suami istri tadi biasanya bertemu ketetangga calon pengantin. Hal itu penting juga karena gadis zaman dahulu biasanya di pingit, tidak mudah keluar rumah. Karena dipingit maka kadang- kadang perjumpaan antara gadis dan jejaka hampir- hampir tidak pernah ada. Karena itu perlu sekali mongilalo (meninjau) tersebut.

Tahapan mongilalo bertujuan mengetahui sikap dan perangai sang gadis. Ada tiga faktor yang menentukan langkah-langkah selanjutnya. Ketiga hal itu adalah:

- Sikapnya
- Cara berpakaian
- Kegiatannya ketika diadakan peninjauan tersebut.

Dahulu peninjauan itu dihubungkan dengan keadaan alam sekitar. Jika dalam peninjauan itu sang gadis sedang duduk atau berdiri menghadap timur dan utara, hal itu dinandakan bahwa sang gadis tersebut bersikap baik. Lebih baik lagi kalau si gadis kebetulan menghadap para peninjau, seperti itu menandakan bahwa perkawinan akan bahagia. Sebaliknya kalau gadis tersebut menghadap kearah Barat atau Selatan,

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

menandakan bahwa gadis tersebut sebaliknya jangan dikawin karena hal itu telah menandakan kesialan.

Hal yang perlu dilihat dari cara berpakaian misalnya cara menata rambut dan berpakaian. Kalau gadis itu ditemukan dalam keadaan rambut terurai menandakan bahwa gadis tersebut pemalas, mengurus diripun tak mampu, bila baju yang dipainya harus diperhatikan pula, apakah kombinasi warna sesuai atau tidak. Kombinasi baju sesuai dengan keadaan kulit gadis. Kalau tidak hal itu menandakan bahwa gadis tersebut kurang teliti, tidak terampil, dan tidak cakak mengurus diri.

Selanjutnya hal yang berhubungan dengan kegiatan yakni apabila gadis itu bekerja atau tidak. Kalau gadis tersebut dijumpai sedang tidur sedangkan peninjauan dilaksanakan setelah azhar, itu menandakan bahwa gadis itu pemalas. Demikian pula kalau gadis itu didapati hanya mencari kutu sambil menghadap jalan. Sebab hal itu menandakan bahwa gadis itu bersifat suka menggunjing (*momite*), suka membuang-buang waktu. Yang paling tidak disukai yakni, kalau sang gadis didapati sedang bekerja dan memakai baju yang serasi serta menghadap kearah timur atau utara.

Apa yang diutarakan diatas sebagiannya telah ditinggalkan orang zaman sekarang, namun hal yang berhubungan dengan kegiatan dianggap sangat menentukan. Hal ini terbukti dengan nasehat seorang ibu terhadap anaknya seperti diutarakan diatas dan juga ada anjuran untuk mencari orang yang banyak kegiatannya, banyak karya pololohelo taa okaraja (carilah orang yang mempunyai karya atau pekerjaan).

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Acara mongilalo (meninjau) kini telah ditinggalkan karena si gadis dan si jejaka sudah sering bertemu dan bahkan sudah selalu diizinkan keluar bersama-sama. Dengan demikian, baik si gadis maupun si jejaka sudah mengetahui lebih dahulu sifat dan perangai bakal suami atau istri.

Kalau si peninjau merasa yakni bahwa gadis tersebut baik untuk dikawini maka mereka melaporkan hasil peninjauan tersebut, kepada orangtua laki-laki. Laporan tersebut yang dijadikan dasar untuk melaksanakan peminangan atau tidak. Kalau laporan peninjauan baik, maka dilaksanakan tahap berikut yakni tahap mohabari (mencari berita).

• Tahap Mohabari

Tahap mohabari dilakukan oleh kedua orangtua laki-laki secara rahasia kepada orangtua perempuan. Kedatangan mereka pun tidak diberitahukan kepada orangtua perempuan karena kunjungan ini merupakan kunjungan tidak resmi, tetapi yang paling penting karena merupakan kunjungan awal untuk menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan perkawinan.

Pada tahap mohabari ini kedua orangtua hanya membawa sirih, pinang, gambir, tembakau, dan kapur yang dibungkus dengan dua kain yang polos indah serta tapahula yang berisikan 10 kati. Setelah mereka tiba di rumah sang gadis, mereka memberi salam yang tentu akan diundang masuk dan dipersilahkan duduk di atas tikar (dahulu belum ada kursi seperti sekarang). Mereka segera meminta tempat sirih pinang (poamama). Sirih

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

pinang yang mereka bawah diisi dalam tempatnya. Baik orangtua laki-laki maupun orangtua perempuan. Makanlah sirih pinang bersama-sama.

Setelah mereka makan sirih maka orangtua laki-laki menyampaikan isi hati dengan kata-kata sebagai berikut:

- Wonu ito (kepada orangtua si gadis) tahu-tahu iintani, de amiaatia taa mameqiyangomai (kalau bapak/ibu memiliki intan, biarlah kami yang membentuknya menjadi cincin);
- Wonu ito opolohungo, de amiaatia taa lalaaita ma meqibuhuto (kalau bapak/ibu memelihara bunga hias, bairlah kami yang akan menyirainya, selalu);
- Wonu ito bia-biahe burungi; de amiaatia ta maa hemopoqaami (kalau bapak/ibu) memelihara burung, biarlah kami yang akan memeliharanya, memberinya makan).

Kata-kata *intan*, *iintani*, *polohungo*, bunga hias dan dan kata burung hanya merupakan simbol belaka. Kata *iintani* menandakan bahwa orangtua si gadis yang dihadapi adalah raja, kata *polohungo* menandakan orangtua gadis yang dihadapi adalah rakyat biasa. Pada waktu dahulu, pada masa pemerintah raja-raja, wuku Gorontalo mengenal golongan penduduk yakni : A. Olanggiya (raja) dan keluarganya. B. Wali-wali (bangsawan). C. Wato (budak).

Mendengar kata-kata seperti yang diuraikan diatas, ayah (orangtua) si gadis berkata: "amiaatia mohile maqapu". Wonu maali amiaatia donggo moqoota-awapo wolo u ngaalaqa. Sababu bo donggo to delomo ombongo

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

walao ta duulato, dobo toqu maa yilumualai ode dunia, tio ma loali
walao ta daadaata

(kami minta maaf. Kalau dapat kami bermusyawarah lebih dahulu dengan keluarga. Sebab dalam ketika masih berada di dalam kandungan, anak itu adalah anak kami berdua, tetapi setelah lahir maka anak itu sudah merupakan milik keluarga). Dari jawaban ini perkawinan bukan saja urusan si gadis dan si jejaka, bukan saja urusan orangtua kedua belah pihak, tetapi menjadi urusan seluruh keluarga bahkan umum.

- **Tahapan Momatata U Pilo'otawa**

Pihak laki-laki mencari penghubung (ti utoliya). 3 hari kemudian si utoliya kembali ke rumah orangtua perempuan dengan membawa amanat dengan membawa alamat dari kedua orangtua laki-laki. Si utoliya hanya membawa selembar kain yang indah yang di isi dalam tapahula dan tonggu. Tahap ini di sebut tahapan momatata u pilo'otawa (meminta ketegasan).

Kedatangan utoliya di tunggu oleh kedua orangtua si gadis dengan keluarga terdekat karena sifatnya masih merupakan rahasia. Setelah di persilahkan duduk „,“amiaatia INSYA ALLAH loqotapu izini lonto Allahu Taqaala u mai mototalua wolo mongowutata wau mongodulaqa. Amiaatia loqotapu hihile lonto oli (di sebut namanya dengan nama sapaannya) u mei peqihabarialio maqo heeluma li (di sebut nama orangtua laki-laki) to ombongi mongolio“. Artinya : (insya allah kami beroleh izin allah untuk berjmpa dengan saudara-saudara dan bapak/ibu disini. Kami beroleh permintaan dari bapak..... untuk datang kesini memohonan kabar tentang

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

permufakatan antara bapak dan ibu.... dan bapak..... mengenai anak anda yang akan direncanakan akan di jadikan menantu mereka”.

Orang tua perempuan menjawab : botiitieli da bolo bilo-bilohulo wau molameta yiyintu lemei..... wau lilei.... (disebut nama orang tua laki-laki dengan sapaannya) yi ma moali ooliamai dequ polelemai diaalu, de wolua, polelemai woluo de diaahu, artinya “dikatakan tidak ada padahal ada, dikatakan ada padahal tidak ada”. Ini berarti permintaan pihak laki-laki disetujui.

Mendengar jawaban seperti itu, si utolia berkata ” allhamdulillah amiaatia mosukuru, potala bolo woluwu umuru ito mohu-mohualia moali masahuru (kami bersyukur dan berdoa semoga ada umur dan kita menyebarkan kabar perkawinan ini pada orang banyak).

- **Acara Motolobalango**

Rombongn pihak laki-laki yang dipimpin oleh utolia (penghubung) mendatangi rumah pihak perempuan. Si utolia dari pihak laki-laki disebut Utolia Luntu dulungo laiyo dan di pihak perempuan disebut ti utolia luntu dulungo walato. Mereka membawa sirih-pinang, tembakau, gambir, kapur, kain sutra indah yang diisi ditapaula dan tonggu, mereka diterima oleh pihak keluarga perempuan. Kedua belah pihak duduk beralaskan tikar atau permadani sambil duduk berhadapan-hadapan.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

- **Tahap Monga'ata Dalalo**

Istilah monga'ata dalalo disini yakni suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebelum hari perkawinan yang di maksud untuk meratakan proses perkawinan. seperti telah dikatakan di atas bahwa tahap motolobalango (sama dengan meminang) bermakna permintaan secara resmi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan mengenai calon istri. Telah dijelaskan di atas bahwa persetujuan telah ada ketika orangtua laki-laki telah bertamu ke rumah orangtua perempuan. Persetujuan tersebut kemudian diresmikan pada tahap motolabalango di mana hadir keluarga terdekat terutama pada pihak perempuan. Persetujuan ini diperluas lagi secara resmi akan di saksikan oleh anak atau anak-saudara, pemerintah dan pegawai syara. Persiapannya perlu usaha meratakan proses tersebut. Usaha meratakan jalan tersebut yang di sebut monga'ata dalalo.

Tahap monga'ata dalalo rombongan si utoliya membawa (a) sirih, pinang dan 5 macam (tembakau, sirih, pinang, gambir dan kapur), (b) 10 kati, (c) tonggu, yang semuanya di bungkus pada kain yang indah kemudian di payungi. Orang yang melihat bawaan seperti ini pasti akan mengetahui hal itu adalah simbol dan rombongan sedang mengadakan apa yang di sebut tahap monga'ata dalalo yang di antar di kediaman pihak perempuan.

- **Tahap Molenilo**

Kata molenilo datang dari kata tenilo yakni alat yang dipergunakan untuk mengalirkan atau menampung air pada sambungan rumah. Tenilo

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

merupakan alat penghubung antara bagian rumah dan bagian yang lain. Jadi molenilo berarti menampung atau mengalirkan air dari 2 tahap bahagian rumah. Hal ini bermakna bahwa molenilo menghubungkan antara kedua keluarga.

Yang di bawah pada tahapan molenilo adalah (a) seperangkat kain untuk calon pengantin perempuan, sebagai lambang cinta kasih kasih kekasihnya yang bakal menjadi suami, (b) tonggu, dan (c) sirih pinang. Acara di dahului oleh pemberitahuan tentang kedatangan rombongan yang akan melaksanakan acara tahap molenilo. Rombongan tetap di pimpin oleh si utoliya tadi. Rombongan pihak laki-laki di sebut tetap terdiri dari keluarga terdekat pihak laki-laki. Mereka datang tanpa di iringi bunyi-bunyian.

Rombongan pihak laki-laki di tunggu oleh keluarga terdekat dari pihak perempuan. Mereka belum boleh mengundang pemerintah dan pegawai sya'riah sebab acara ini baru pada tahap memantapkan hubungan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan.

Pertemuan dilaksanakan secara kekeluargaan tanpa kata-kata yang puitis sudah jelas si utoliyo menyampaikan bingkisan tersebut dengan kata-kata yang tersusun baik, demikian pula si utoliya dari pihak perempuan akan menggunakan kata dan kalimat yang baik. Dalam setiap pertemuan dalam proses perkawinan, tonggu yang akan lebih dahulu di serahkan sebagai petanda bahwa acara segera di mulai. Kalau tonggu telah

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

di terima si otoliya dari pihak laki-laki dengan leluasa menyampaikan amanat yang mereka bawa.

Seperangkat kain tentu saja di teruskan kepada calon pengantin perempuan, sirih pinang menjadi bagian mereka yang hadir. Sebelum rombongan pihak laki-laki kembali maka segera di beritahukan kapan tahap momuo nagango membuka maksud kepada keluarga, pemerintah dan pegawai syara yang akan di laksanakan.

- **Tahap Momu'o Ngango**

Rombongan kola-kola dari pihak keluarga laki-laki, turun 25 meter dari pintu masuk rumah orangtua perempuan, atau rumah tempat menunggu untuk pelaksanaan acara tersebut. Si balaanga (penghubung), memberitahukan kepada keluarga pihak perempuan bahwa perangkat Hu'o Lo Ngango telah tiba.

Dengan di pimpin oleh Utoliya Luntu Dulungo Layi'o, maka rombongan berjalan perlahan-lahan, juga para pembawa baki, dengan urutan baki sirih pinang di depan dan buah-buahan di belakang, berbanjar empat-empat dengan iringan hantalo. Utoliya Walato, telah menunggu di depan pintu masuk (pintu gerbang arkus), maka Utoliya Luntu Dulungo Layi'o mengucapkan tuja'i.

Acara momu'o ngango atau modutu, adalah pengresmian / pengukuhan secara umum, dengan di saksikan oleh pemerintah setempat, bahwa pesta pernikahan akan berlangsung dengan waktu dekat.

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Pelaksanaan gembengan, kedua calon pengantin, untuk persiapan mereka memasuki gerbang perkawinan.

- **Tahapan Modepita Maharu**

Acara didahului oleh pemberitahuan tentang kedatangan rombongan yang akan melaksanakan adat Modepita Maharu. Rombongan tetap dipimpin oleh si Utoliya, tanpa Hantalo. Setibanya di rumah pihak perempuan rombongan di persilahkan duduk di atas tikar atau permadani. Di atas alas kain berhias, diletakkan semua perlengkapan berupa benda-benda yang menjadi atribut adat, sejumlah 13 macam. Tonggu disodorkan sebagai tanda Utoliya Luntu Dulungo Layi'o akan memulai pembicaraan. Pembicaraan dimulai dengan maksud kedatangan mereka sebagai mukaddimah, lalu di lanjutkan dengan mengundang Utoliya dan orangtua perempuan yang akan menerimanya, kecuali Tonelo yang di terima langsung oleh kedua orangtua perempuan/walinya. Selesai Utoliya Luntu Dulungo Layi'o, menyerahkan perangkat adat tersebut, pembicaraan di alihkan pada penetapan hari untuk mengantar Dilanggato, atau perlengkapan di dapur yang terdiri dari jenis-jenis rempah-rempah yang di pakai untuk mengolah makanan pada hari H (pesta pernikahan). Acara di akhiri dengan minum teh / kopi dan makan kue bersama, setelah itu Utoliya dan rombongan dari pihak laki- laki kembali.

Acara adat Modepito Maharu, adalah merupakan inti pelaksanaan perkawinan karena sesuai yang telah disyaratkan. Besar kecilnya Tonelo, diserahkan pada kemampuan pihak laki-laki. Tonelo bukan saja berupa

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

uang, tetapi dapat juga berupa benda seperti sebidang sawah, pohon-pohon kelapa, Al-Qur'an dan sajadah dan lain-lain.

- **Tahap Modepita Dilonggato**

Acara Modepita Dilonggato, adalah penyempurnaan dari acara adat sebelumnya yang menyangkut bahan-bahan persiapan konsumsi dan pemberitahuan acara kesenian daerah yang berhubungan dengan pelaksanaan adat perkawinan. Dengan adanya Dilonggato bagian konsumsi sudah dapat mengetahui kekurangan yang perlu di perbaiki untuk lancarnya pelaksanaan konsumsi pada acara perkawinan.

Dilonggato ialah bahan-bahan konsumsi lengkap untuk pesta pernikahan yang di siapkan oleh keluarga calon pengantin pria kemudian di antarkan ke rumah keluarga calon pengantin wanita pada saat H-2 atau H-1 atau bersamaan dengan acara penghantaran adat harta pernikahan dutu' apabila dutu tersebut di laksanakan saat H-2 atau H-1.

Bahan konsumsi di paparkan di ruang belakang atau peralatan dapur terisi benda piring dan di letakkan di atas baki, setiap baki @ 3 atau 4 piring sesuai dengan pemaparan bahan hantaran adat pernikahan, maksudnya kalau dutu 3 baki setiap jenis maka dilonggato 3 piring setiap 1 baki dan seterusnya.

Bahan dilonggato terdiri dari:

1. Beras
2. Ikan berupa sapi / kambing (tidak di paparkan)

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

3. Rica	3 atau 4 piring 1 baki
4. Tomat	3 atau 4 piring 1 baki
5. Bawang merah	3 atau 4 piring 1 baki
6. Lengkuas	3 atau 4 piring 1 baki
7. Serey	3 atau 4 piring 1 baki
8. Lemon nipis	3 atau 4 piring 1 baki
9. Garam	3 atau 4 piring 1 baki
10. Lombok	3 atau 4 piring 1 baki
11. Bawang putih	3 atau 4 piring 1 baki
12. Jahe / geraka	3 atau 4 piring 1 baki
13. Kunyit	3 atau 4 piring 1 baki
14. Pala	3 atau 4 piring 1 baki
15. Kayu manis	3 atau 4 piring 1 baki
16. Gintar	3 atau 4 piring 1 baki
17. Ketumbar	3 atau 4 piring 1 baki
18. Aneis (denggu-denggu)	3 atau 4 piring 1 baki
19. Lada	3 atau 4 piring 1 baki
20. Cingkeh	3 atau 4 piring 1 baki
21. Laksa	3 atau 4 piring 1 baki
22. Makaroni	3 atau 4 piring 1 baki
23. Bahan penyedap	3 atau 4 piring 1 baki
24. Minyak kelapa	3 atau 4 botol
25. Kue kering	3 atau 4 toples

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

26. Kopi	3 atau 4 bungkus
27. The	3 atau 4 bungkus
28. Gula	3 atau 4 Kg
29. Susu	3 atau 4 blek
30. Pepaya	3 atau 4 buah
31. Pisang	3 atau 4 sisir
32. Alat dapur (totalu'o dan o'aahu)	
33. Kelapa sengearo (bode'o)	3 atau 4 bungkus 1 piring
34. Kelapa biji	6 atau 8 buah
35. Kayu api	3 atau 4 ikat.

Utusan keluarga calon pengantin pria terdiri dari seorang kimalaha atau tauda'a kalau pelaksanaannya secara biasa disertai 2 orang ibu dan berapa orang sikili atau remaja sebagai pembawa bahan dilonggato.

Setelah selesai dipaparkan utusan calon pengantin pria mempersilahkan kepada wakil keluarga calon pengantin wanita untuk memperhatikan dan menerima adat dilonggato tersebut dengan ungkapan sebagai berikut:

<i>Dilonggato maa hilandalo</i>	dilonggato sudah terpapar
<i>Toduwolo ito mongilalo</i>	silahkan untuk memperhatikan
<i>Potala maa odi-odiyalo</i>	mudah-mudahan sudah sesuai.

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Dijawab oleh wakil keluarga calon pengantin wanita dengan kata-kata sebagai berikut:

Eleponu didu ilolowalo biarlah kami tidak memperhatikan lagi
Debo maa odi-odiyalo sudah tepat dan sesuai.

Kemudian salah seorang ibu (juru masak) dari keluarga calon pengantin wanita menyalin bahan-bahan tersebut dan membawanya masuk ke dapur. Para pengantar di suguhi minum lalu pamit pulang.

Jika tempat upacara perkawinan adat ini diselenggarakan di tempat mempelai wanita maka panitia pelaksana yang berada di rumah mempelai wanita harus menyediakan tempat persidangan adat atau bisa dalam bahasa Gorontalo disebut *Bantayo*. Tempat persidangan adat ini biasanya ditempati oleh para pegawai sara', pejabat-pejabat setempat, dan pemangku adat lainnya. Disitulah tempat mereka merundingkan suatu kegiatan adat yang akan dikerjakan. Pada *bantayo* ini inilah terbuat dari bambu kuning. Dan di *bantayo* inilah yang terlihat jelas yang dimana penggunaan bambu kuning dan bambu lainnya.



Gambar 1 : Tempat persidangan adat atau bantayo yang menggunakan bambu kuning

Pada gambar ini tempat yang dilakukan persidangan adat atau *bantayo*. Yang duduk dildalam sini adalah para pelaku yang bertindak dalam acara upacara perkawinan adat. Terlihat dari gambar ini dimana *bantayo* terbuat dengan bambu kuning yang dirangkai sedemikian bentuknya.

Adapun penentuan waktu untuk melangsungkan upacara perkawinan adat ini ada ada waktu-waktunya. Penentuan waktu yang dilakukan oleh para pihak keluarga dalam musyawarah mufakat jauh hari sebelum penentuan kapan akan dilaksanakan. Kalau dalam adat semua bulan untuk pelaksaan perkawinan semua itu sama saja, akan tetapi kalau dalam adat bulan-bulan yang biasa dilakukan

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

untuk pelaksanaan upacara perkawinan adat terkecuali bulan ramadhan dan bulan rajab. Dan hal ini menurut beberapa informan yang telah diwawancarai penulis.

Alat upacara yang sering diadakan dalam upacara perkawinan adat biasanya seperti tumbuhan-tumbuhan yang mengandung banyak arti karna sudah dilakukan dari leluhur terdahulu. Selain bambu kuning yang digunakan pada pelaksanaan ada alat-alat upacara yang digunakan pada pelaksanaan upacara adat perkawinan. Alat yang lainya ini seperti tanaman pisang, pinang, janur kuning. Semua yang disebutkan oleh penulis ini adalah tanaman-tanaman yang sangat utama dan diperlukan dalam setiap upacara adat perkawinan dan upacara adat yang lainnya.



Gambar 2 : Perlengkapan adat sebagai seserahan kepada mempelai wanita.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Dan ada juga perlengkapan yang akan disediakan sebagai seserahan yang akan diberikan pada pihak wanita yang dibawa oleh pihak pria. Dan perlengkapan adat ini adalah sesuatu yang penting dalam pelaksanaan adat itu sendiri.

Di samping pelaksanaan pernikahan yang membutuhkan perlengkapan khusus

4.2.2 Beban Sosial Pernikahan

Ada kekhawatiran tersendiri serta rasa dari masyarakat Kota Gorontalo terkait dengan pelaksanaan tata upacara adat yang kian waktu makin terkikis maknanya juga adanya beban sosial yang turut dirasakan bagi masyarakat Gorontalo ketika melaksanakan hajatan pernikahan.

Di kalangan orang tua sekarang adat pernikahan juga sudah tidak menggunakan lagi adat yang sebenarnya, demikian halnya generasi muda. Ketidak-tahuan generasi muda juga turut mendukung proses pelaksanaan adat yang tidak lagi sebagaimana mestinya digelar. Bagi kalangan generasi muda yang baru saja melangsungkan pernikahan, mereka menganggap bahwa urusan mereka tidak lagi menyentuh pada aspek teknis peradatan dari pernikahan yang akan dilangsungkan. Sebab bagi mereka itu sudah menjadi wilayah orang tua yang tidak bisa lagi mereka campuri. Seperti diutarakan oleh Danni :

“untuk masalah pernikahan dengan depe adat, torang so serahkan sama orang tua yang lebe tau itu. Torang tidak baku urus dengan yang bagitu karena so orang tua pe urusan itu”

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Semua tahap-tahap dalam perkawinan secara adat pada dasarnya punya nilai sosial yang tinggi akan tetapi mungkin karena ada pengaruh-pengaruh dari luar sehingga nilai-nilai itu sekarang sudah jarang di perhatikan.

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa di Kota Gorontalo pada umumnya para generasi muda yang menjadi mempelai pengantin tidak lagi memiliki pengetahuan yang memadai soal adat dan tata cara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan. Bagi mereka yang terpenting adalah hajatan pernikahan telah dapat dilaksanakan. Sementara para orang tua dan keluarga yang melaksanakan hajatan pernikahan juga pada posisi yang karena tidak lagi mewarisi pengetahuan yang cukup memadai soal adat pernikahan memilih pelaksanaan pernikahan yang seadanya.

Meski demikian, gejala lain menunjukkan bahwa meski secara adat tidak lagi ditemukan pelaksanaan proses pernikahan yang utuh dalam kacamata ritual adat, tetapi ada semacam pergantian ritual yang justru tidak diatur sama sekali dalam kacamata adat. Meski secara adat pelaksanaan pernikahan dilakukan dalam kondisi apa adanya, namun biasanya pelaksanaan syukuran dan resepsi pernikahan digelar secara mewah dan dalam kondisi yang berlebihan.

Resepsi pernikahan biasanya digelar dengan fasilitas dan penyediaan yang lebih dari berkecukupan. Disinilah kemudian jarak status sosial dapat dirasakan. Bagi mereka yang dianggap mampu secara materi akan melaksanakan proses pernikahan yang dirasa “lengkap” baik dari segi adat maupun tuntutan lingkungan sosial.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Pelaksanaan resepsi maupun syukuran pernikahan sebenarnya tidak memiliki urgensi dan keharusan untuk sebuah pelaksanaan pesta pernikahan. Bagi kebanyakan masyarakat hal ini hanyalah sebuah ungkapan syukur dan rasa ingin berbagi sukacita keluarga yang tengah melaksanakan hajatan pernikahan anak-anaknya.

Karena hanya sebuah syukuran maka konsep dan tata cara pelaksanaan akan terasa sangat lepas dan kemudian akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang kemudian menjelma menjadi sebuah beban tersendiri ketika tidak digelar.

Kekhawatiran akan menjadi bahan pembicaraan oleh tetangga dan lingkungan sekitar juga turut mendorong adanya upaya untuk menggelar pesta pernikahan secara berlebih dan dengan kesan mewah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Indri:

Torang sebenarnya cuma mo bekeng apa adanya itu pesta, tapi kalo misalnya pesta baru Cuma akad nikah tidak ada depe resepsi biasanya juga dapa rasa lain. Rupa ada yang tidak lengkap deng som jadi bahan cirita lo orang-orang.

Keadaan sebagaimana yang dituturkan oleh Indri sebenarnya menjadi catatan bahwa keluarga yang memiliki hajatan yang pernikahan namun tanpa adanya pelaksanaan resepsi terasa seperti ada yang kurang dan terkesan bahwa pesan tersebut akan menjadi seperti sebuah pesta yang tak berkelas dan akan menjadi bahan pembicaraan baik dari kalangan kerabat maupun lingkungan sekitar.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Dengan demikian bahwa pelaksanaan pesta pernikahan sejak pelaksanaan tahapan awal, akad nikah hingga resepsi/syukuran pernikahan telah menjadi sebuah beban tersendiri bagi pelaksana hajatan. Beban yang timbul bukan dikarenakan esensi adat dan nilai sakral dari sebuah pelaksanaan hajatan pernikahan namun tidak lain karena adanya pengaruh lingkungan dan kondisi sosial sekitar yang justru telah memiliki semacam ‘standar’ tersendiri bagi sebuah pelaksanaan ritual pernikahan.

Misalnya saja dalam beberapa bagian perlengkapan adat yang akan menjadi bagian dari proses pernikahan, terdapat beberapa item yang justru ditemukan menjadi sebuah perlengkapan tambahan yang tidak diperlukan dan bahkan bukan bagian dari proses ritual yang mesti dipenuhi. Sebagaimana yang tampak dari gambar berikut.

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**



Gambar 3. Kotak hantaran atau biasa disebut dala ritual sebagai modepita maharu

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kotak hantaran kini telah mengalami semacam modifikasi bentuk dimana kesan elegan dan mewah dihadirkan di dalamnya. Warna keemasan juga bentuknya yang ditambah dengan aksesoris lain seperti pita juga bunga menunjukkan ‘kelas sosial’ yang mempunyai hajatan pernikahan.

Salah seorang informan, yang bernama Fityan menuturkan bahwa hal ini biasanya terjadi atas dasar kemauan dari para calon mempelai.

“kan nanti somo baku bicara torang bagimana depe konsep. Biasanya yang bagitu-bagitu kan torang bisa mo atur, kecuali yang adat-adat itu torang kase biar itu orang tua yang atur, tapi kalo Cuma konsep macam kotak hantaran torang bole mo atur sadiki. Apalagi skarang so banya to orang yang biasa mo bekeng-bekeng yang bagitu”

Perkembangan zaman yang mendorong perubahan dalam hal gaya hidup dan bersosialisasi juga telah masuk hingga hal-hal yang sifatnya ritualistik seperti pernikahan. Ritual pernikahan selain telah memiliki aturan baku per-adatan juga telah mengalami penambahan ‘standar’ pelaksanaan. Ada kecenderungan pelaksanaan proses pernikahan yang lebih banyak aspek kemewahannya adalah karena tuntutan zaman.

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**



Gambar 4. Contoh lain Kotak hantaran atau biasa disebut dala ritual sebagai modepita maharu

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Proses ritual adat pernikahan yang sangat panjang, memakan waktu juga biaya tetapi memiliki makna kultural yang kuat mulai bergeser dengan ritual ‘kekinian’ yang makin lemah nilai kulturalnya tetapi mengalami peningkatan dalam hal kemewahan dan pengakuan berupa kelas sosial bagi yang melaksanakan hajatan pesta pernikahan.

Pelaksanaan adat dan ritual pernikahan yang sebenarnya telah mengalami pergeseran, baik dari segi teknis maupun pelaksanaan ini menjadi sebuah kenyataan tersendiri bagi beberapa generasi belakangan yang dikarenakan beberapa faktor berupa ketidak-tahuan hingga penerapan gaya pernikahan yang lebih modern dan mewah.

Peran orang tua kemudian terasa dari kondisi ini, orang tua yang ada dengan pikiran praktis-pragmatis mendorong proses pelaksanaan pernikahan sebagaimana gambaran di atas. Yang terpenting bagi orang tua adalah anaknya sudah masuk dalam kategori “*maa silamati*” atau sudah selamat. Dalam hal ini telah melaksanakan sunah Rasul untuk menjalankan pernikahan.

Terlepas dari pernikahan yang digelar sesuai dengan ketentuan peradatan dan nilai kultur yang ada atau tidak bukan lagi menjadi tuntutan. Yang terpenting adalah ‘nilai publikasi’ bahwa keluarga siap melaksanakan proses (pesta) pernikahan lengkap dengan segala kemewahan yang ada,

“Adat itu tetap ada torang mo bekeng, tapi so tidak lagi full karena memang mo bekeng itu samua mo makan waktu. Yang penting depe inti-inti tetap ada, deng torang pe anak so slamat. Baru tinggal ba pikir mo ba undang orang-orang yang torang kanal”

Keterangan Ibu Rukiyah selaku orang tua pengantin juga menggambarkan bahwa pelaksanaan proses pernikahan yang berkaitan dengan adat tetap digelar,

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

meski terkesan diringkas untuk mengambil proses yang seperlunya saja. Bagi orang tua seperti Ibu Rukiyah, anaknya telah selamat, dan pesta telah digelar dengan mengundang beberapa tamu undangan sudah terkesan ideal daripada harus menggelar tahapan demi tahapan ritual adat yang dianggap memakan waktu. Meski sebenarnya, pelaksanaan pesta pernikahan yang demikian juga sebenarnya menimbulkan beban lain berupa beban sosial. Dimana pelaksanaan pesta pernikahan beserta dengan perlengkapannya yang jauh dari konsep terbaru dan modern justru akan menjadi beban tersendiri ketika tidak dilaksanakan.

Ritual pesta yang demikian juga telah menjadi semacam ‘substitusi’ atau pengganti dari ritual adat lain yang tidak digelar. Sehingga lebih terasa dari sisi publikasi perayaan daripada aspek pemenuhan sisi kulturalnya.

Di sisi lain, perayaan berupa syukuran juga adalah bentuk lain dari beban sosial yang ada. Resepsi yang biasanya digelar di malam hari terdiri dari beberapa hal yang mesti dipenuhi. Dimulai dari undangan cetak, hiburan malam, gaun pengantin hingga konsumsi yang mesti disediakan oleh pelaksana hajatan.

Meski tidak dalam unsur keharusan, namun alasan umum yang dapat diterima secara rasional adalah bahwa pelaksanaan syukuran pernikahan adalah sebuah bagian dari rasa ingin berbagi kebahagiaan dari keluarga bersama para kolega, sahabat dan tetangga. Seperti penuturan dari Silvani :

“itu kan Cuma untuk mo kase lengkap ini pesta, yang mana ada mo undang akan teman-teman. Karena biasa, kalo dorang so tau, amper samua minta undangan deng mau tidak mau harus mo bekeng pesta atau resepsi. Karena biasa di akad yang hadir itu kebanyakan boo rang tua, baru di malam resepsi itu torang juga mo ba undang torang pe teman”

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

Penuturan Silvani menggambarkan bahwa ada semacam ‘tuntutan’ ketika pernikahan tersebut digelar. Beban undangan kepada teman dari pengantin setidak-tidaknya telah berbuah digelarnya syukuran pernikahan yang digelar di malam hari. Kondisi ini juga tentu membutuhkan semacam siasat dari keluarga. Misalnya dengan sesegera mungkin mencari lokasi ideal pelaksanaan resepsi pernikahan. Di zaman sekarang, menggunakan gedung bagi sebuah perayaan pesta pernikahan menjadi sebuah kelaziman. Meski tentu harus ada biaya tambahan yang sebenarnya bukan menjadi sebuah keharusan namun tetap ada upaya untuk memenuhinya.

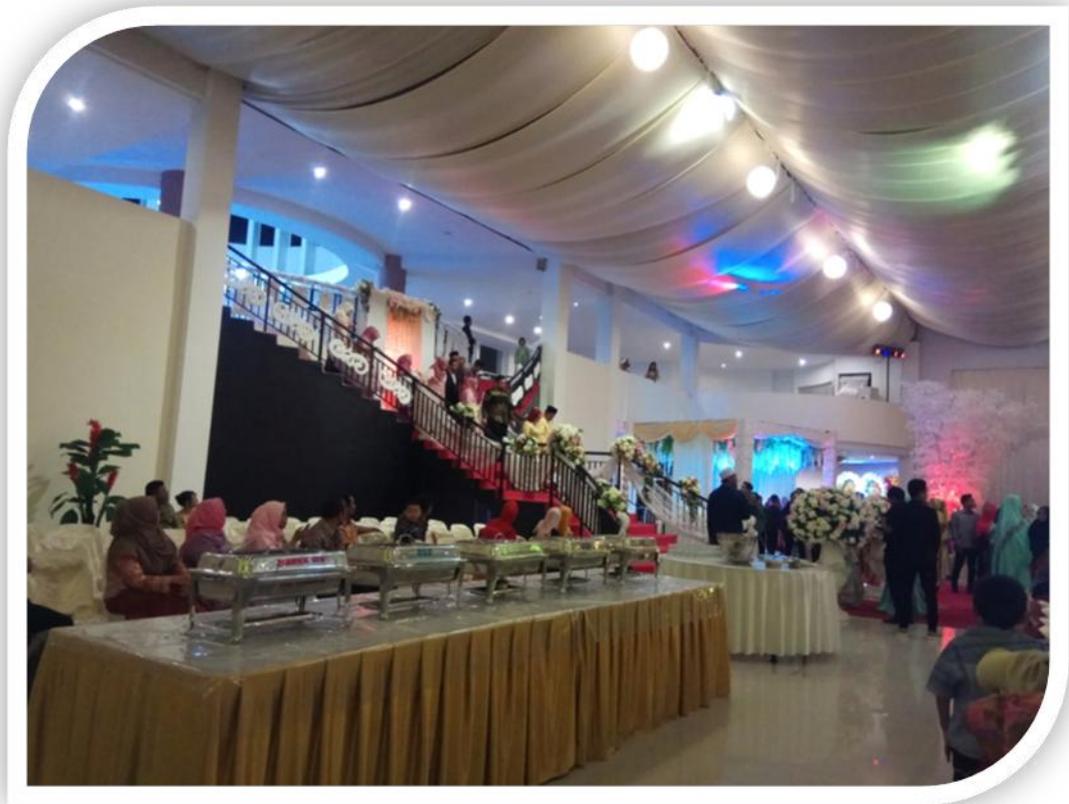
Pilihan di gedung kemudian menjadi salah satu alternatif, gedung sengaja dipilih dengan alasan praktis dan lebih mudah dalam hal penyediaan dan persiapan lainnya seperti konsumsi.



Gambar 5. Pelaksanaan resepsi di gedung Grand Sumber Ria.

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Sehingga upaya untuk meringkas adat pernikahan dikarenakan masalah waktu dan biaya justru diganti dengan beban sosial lain berupa perayaan resepsi pernikahan bahkan ketika acara tersebut digelar di gedung yang membutuhkan biaya lebih. Biaya yang ada akan terganti dengan rasa bangga dan puas ketika tuntutan zaman, dan gaya hidup dalam sebuah standar perayaan pernikahan benar-benar terpenuhi.



Gambar 6. Konsumsi yang disediakan di resepi

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Pernikahan di era sekarang mengalami perubahan ‘standar’ pelaksanaan yang dikarenakan kemajuan yang ada. Perubahan standar ini kemudian berdampak pada pemenuhan sejumlah aspek yang harus dipenuhi hanya karena pernikahan yang tadinya memuat nilai kultural berubah menjadi gaya hidup baru yang seolah harus dilaksanakan

BAB V SIMPULAN DAN STRATEGI

5.1 Simpulan

- Pelaksanaan adat pernikahan di Kota Gorontalo dapat dikatakan masih menggunakan adat Gorontalo, meski kemudian ada upaya-upaya untuk meringkas dan dikarenakan persoalan waktu, tenaga dan biaya.
- Proses pelaksanaan pernikahan di Kota Gorontalo sudah mengalami perubahan teknis pelaksanaan dikarenakan ada unsur-unsur pelaksanaan yang semestinya tidak diperlukan menjadi ada dan dilaksanakan
- Adapun perubahan tersebut dikarenakan adanya beban sosial tersendiri bagi keluarga ketika unsur-unsur berupa standar baru dalam pernikahan tersebut tidak dipenuhi.

5.2 Strategi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka penulis dapat mengajukan beberapa saran, antara lain:

- Bagi beberapa pihak terkait terutama tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat agar tetap menjadikan nilai adat yang ada dalam ritual pernikahan menjadi sandaran dalam setiap proses pernikahan yang akan dilangsungkan.

Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di Kota Gorontalo

- Untuk generasi muda disediakan wadah komunikasi dan koordinasi dengan para pemangku adat agar dapat memahami esensi peradatan yang ada di Kota Gorontalo, terlebih hal tersebut berkaitan dengan proses pelaksanaan pernikahan. Sehingga proses awal hingga akhir benar-benar terpenuhi dalam konteks peradatan. Bukan sekedar pesta perayaan.
- Kepada pihak pemerintah (dalam hal ini Pemerintah Kota, Kecamatan, hingga Kelurahan) secara berkala dan kontinu harus berupaya memprogramkan sosialisasi pelaksanaan adat dan esensinya bagi proses pernikahan. Sehingga alasan karena tidak diketahui bukan lagi menjadi hambatan bagi pemuda maupun keluarganya untuk melaksanakan proses pernikahan.
- Peran Organisasi Kepemudaan yang ada Gorontalo seperti Karang Taruna, KNPI, Rema Muda Masjid harus dimaksimalkan dalam hal sosialisasi dan penguatan nilai-nilai adat. Sehingga proses modernisasi yang tengah berlangsung bisa hadir tanpa mengikis esensi kultural yang dimiliki di Kota Gorontalo termasuk halnya dalam pelaksanaan proses pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dominikus Rato, “Perkawinan Waris Adat”, Jakarta, Djembatan, 2011
- Koenjaraningrat .(1986). “Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional, Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan”. Jakarta, PT Gramedia
- Koentjaraningrat. (1986). “ Pengantar Ilmu Antropologi”, Jakarta, Aksara Baru
- Lubis, M. Safrinal. 2007. Jagat Upacara: Indonesia dalam Dialetika yang sacral dan yang Profan. Yogyakarta: Ekspresi UNY.
- Marzali, Amri. 2005. Antropologi Pembangunan Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Tamu, Yowan, 2009. Upacar beati terhadap gadis remaja muslim dalam kultur masyarakat Gorontalo. Tesis CRCS UGM
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta : Tiara Wacana
www.repository.usu.ac.id/bitstream
- Walgito, Bimo.2002. “Bimbingan dan Konseling Perkawinan, Yogyakarta: Andi
- Warsito, 2012. Antropologi Budaya, Yogyakarta: Ombak

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Lampiran 1: Biodata Ketua dan Anggota

BIODATA PENELITI

A. Ketua Peneliti

1. Identitas

1.	Nama	Yowan Tamu, M.A
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	Jabatan Struktural	Wakil Dekan III FIS
4.	NIP	197708062005012002
5.	NIDN	0006087704
6.	Tempat, Tanggal Lahir	Gorontalo, 06 – 08 – 1977
7.	Alamat Rumah	Jl. Sakura VII Kota Gorontalo
8.	No. Tlpn/ Fax/Hp	085343800058
9.	Alamat Kantor	Jl. Jend. Sudirman no. 6 Kel. Dulalowo Kota Gorontalo
10.	No. Tlpn/Fax (kantor)	-
11.	Alamat E-mail	yowantamu@yahoo.com
12.	Lulusan yang dihasilkan	S1 = 10 org, S2 = 0 org, S3 = 0 org
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Pendidikan Agama Islam 2. Perubahan Sosial 3. Sosiologi Keluarga 4. Sosiologi Gender

2. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Perguruan Tinggi dan lokasinya	Gelar	Tahun Selesai	Bidang Studi
1.	Uin Alauddin Makassar	S.Ag	1999	Ahwal-Assyaksiyah
2.	UGM – Yogyakarta	M.A	2009	Agama dan Budaya

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

3. Pengalaman Penelitian (bukan skripsi dan tesis)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2013	Sejarah Pembentukan Kabupaten Pohuwato	Bappeda	Rp. 100.000.000
2.	2013	Sejarah dan Masa Depan Pohuwato	Bappeda	Rp. 100.000.000
3.	2012	Indonesia Goverment Index	Kementrian RI	Rp.100.000.000
4	2012	Ristoja (Riset Tumbuhan Obat-obatan dan Jamu)	Kementrian Kesehatan RI	Rp.100.000.000
5	2012	Riset Opini Publik Kab.Pohuwato	Bappeda Pohuwato	Rp.100.000.000

4. Daftar Publikasi yang Relevan dengan Penellitian

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	Poligami Dalam Teori Hermeneutika Syahrur	Mutawattir	Vol.2/ N0 1/ 2012
2.	Reinterprestasi wahyu dan kritik nalar dalam Islam(menelisik pemikiran Muhammed arkoun)	Islamedia	Vol 13 No 1/2012
3.	In Vitro Vertilization On Perspektive Islam	International Conference On	Prosiding Internasional

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

		Islamization Of Science in Multiperspective	2012
4	Upacara Mopolahu Bulendhiti pada adat perkawinan Gorontalo	Sibermas	Vol/6/No 1/2012

5. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Tim Ahli evaluasi Kinerja SKPD Pohuwato	Pemda Pohuwato	Rp.100.000.000
2.	2012	Tim Ahli survey Opini Publik Pohuwato	Bappeda Pohuwato	Rp. 100.000.000
3.	2012	Strategi Pendidikan Gratis Di Gorontalo	PNBP UNG	Rp. 15.000.000
4.	2013	Tim Ahli Evaluasi Kinerja SKPD Pohuwato	Pemda Pohuwato	Rp. 100.000.000
5.	2012	Ritual Mopolahu Bulendhiti Dalam Kultur Masyarakat Gorontalo.	Dipa UNG	Rp.6.000.000.

6. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Sejarah Dan Masa Depan Pohuwato (ISBN:) 978-602-9857-40-5	2013	182	Interpena

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

				Jogyakarta
2	Sejarah pembentukan Pohuwato (ISBN;) 978-602-9857-39-9	2013	230	Interpena Jogyakarta

7. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

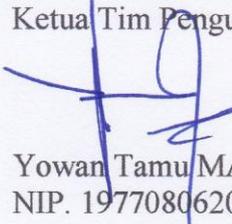
No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Conference On Islamization Of Science in Multiperspective	In Vitro Vertilazition On Perspective Islam	Universitas Tuti Alawiah Jakarta Agustus 2012

8. Pengalaman profesional serta kedudukan saat ini

No	Institusi	Jabatan	Periode Kerja
1.	Universitas Negeri Gorontalo	Dir.Pusat Studi Sosial	2010 – 2014
2.	Fak.Ilmu sosial UNG	Kepala Laboratorium Sejarah	2010 – 2014
3.	Fak. Ilmu Sosial UNG	Wakil Dekan III FIS UNG	2015-2019

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Gorontalo, November 2016
Ketua Tim Pengusul,


Yowan Tamu MA
NIP. 197708062005012002

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

Anggota Peneliti

1. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si (P)
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19731214 200312 2001
5	NIDN	0014127303
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 14 Desember 1973
7	Alamat Rumah	Jl. HOS Cokroaminoto No. 55 Kelurahan Heledula'a Selatan Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo
8	Nomor Telepon/Faks/HP	085240005732
9	Alamat Kantor	Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo
10	Nomor Telepon/Faks	0435 821125/0435 821752
11	Alamat E-mail	zulaeha@ung.ac.id
12	Lulusan yang telah dihasilkan	± 50 mahasiswa
13. Mata Kuliah yang diampu		1. Komunikasi Organisasi (S1)
		2. Komunikasi Bisnis (D3 dan S1)
		2. Komunikasi Pemasaran (S1)
		3. Komunikasi Kelompok (S1)
		4. Pengantar Aplikasi Komputer (S1)
		5. Dasar-dasar Sosiologi (S1)
		6. Sosiologi Komunikasi (S1)
		3. Komunikasi Gender (S1)
	4. Manajemen Komunikasi (S1)	

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

2. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UNSRAT Manado	Universitas Padjadjaran Bandung	-
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	-
Tahun Masuk-Lulus	1992-1999	2005-2009	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pentingnya SIM dalam rangka menunjang keberhasilan proyek pembangunan Hotel Sedona	Fenomena Komunikasi dalam proses pembelajaran E-learning pada program PJJ S1 PGSD FIP UNG	-
Nama Pembimbing/Promotor	1. Drs. M.L Siwi 2. Drs. Anton Boham	1. Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, Dra., M.S 2. Drs. Agus Rusmana M.A	-

3. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2010	Analisis Kepuasan penggunaan SIM TU pada Universitas Negeri Gorontalo	PNBP FEB UNG	5.000.000
2	2012	Pemanfaatan Website terhadap peningkatan jumlah pengunjung yang menginap di hotel Quality Gorontalo	PNBP FEB UNG	5.000.000

**Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Pernikahan Di
Kota Gorontalo**

4. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2010	Pelatihan pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi bagi Mahasiswa jurusan Manajemen FEB UNG	DIPA PNBPU UNG	3.350.000
2	2013	Pengembangan Ketrampilan Dan Manajemen Usaha Bagi Kelompok Perajin Pada Pkbn Di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo	DIKTI	45.000.000

5. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

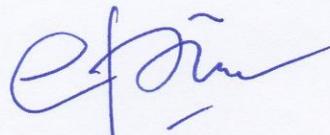
No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	“Internet dalam perspektif Komunikasi Massa” (hal 49-55)	Edisi IX/VII/ Januari-Maret/07 ISSN : 0216-454X	Kebijakan Publik
2	“Kritik tentang Teori Habermas dari Sudut Pandang Komunikasi” (hal. 33-36)	Edisi XII/Juni- Maret/2009 ISSN:0216-454X	Kebijakan Publik
3	“Media dalam Penelitian Komunikasi Massa” (hal. 67-72)	Edisi XIII/April- Juni/2009 ISSN:0216-454X	Kebijakan Publik
4	“Pengaruh Kepemimpinan terhadap Motivasi Kerja Pegawai” (hal 75-86)	Edisi XIV/Juli- September/2009 ISSN:0216-454X	Kebijakan Publik

6. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar International/ISODEL 2012	"Penyederhanaan administrasi eLearning melalui Integrasi eLearning dengan Sistem Informasi Akademik Perguruan Tinggi	Bali, 4-6 Desember 2012

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Gorontalo, November 2016
Anggota Pengusul,



Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si
NIP. 19731214 200312 2 001